

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN
INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

ANNISA MUSTIKA PALUPI

8125082690



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

***THE INFLUENCE OF PRODUCT DOMESTIC REGIONAL
BRUTO AND INVESTMENT TOWARD RECRUITMENT OF
WORKERS IN PROVINCE DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA***

ANNISA MUSTIKA PALUPI

8125082690



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment

**Study Program Of Economic Education
Concentration In Economic Cooperation
Departement Of Economic Administration
Faculty of Economic
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

ABSTRAK

ANNISA MUSTIKA PALUPI. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2012.

Penyerapan tenaga kerja masih menjadi salah satu masalah utama bagi beberapa daerah di Indonesia, terutama di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja baru dapat menimbulkan banyaknya pengangguran dan rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja. Masalah penyerapan tenaga kerja dapat diatasi salah satunya dengan cara peningkatan nilai dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Investasi.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Dimana variabel PDRB menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan 2000, dimana PDRB atas dasar harga konstan merupakan ukuran riil dari indikator penting dalam melihat perekonomian suatu daerah, data investasi menggunakan nilai realisasi PMDN dan PMA, sedangkan variabel penyerapan tenaga kerja menggunakan data jumlah tenaga kerja yang terserap dalam semua sektor ekonomi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan jenis data *time series* tahunan periode 1980 – 2010 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan dummy variabel menunjukkan bahwa PDRB dan Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan dummy krisis tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari hasil koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai 0.88, memiliki pengertian variabel PDRB dan Investasi memiliki pengaruh 88% terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinieritas, heterokedasitas, dan autokorelasi.

ABSTRACT

ANNISA MUSTIKA PALUPI. *The Influence of Product Domestic Regional Bruto and Investment Toward The Recruitment of Workers in Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Faculty Economic State University of Jakarta. 2012.*

The recruitment of workers still be a most important problem to some region in Indonesia, especially Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. If the population growth highest than the extension job opportunity, can make unemployment growth increase. So this problem can be resolve with effort to make Product Domestic Regional Bruto and Investment be growth.

This Study analyzes influence of PDRB and Investment toward recruitment of workers. The PDRB variable use value of PDRB with price constant 2000 and data the investment use value realization of PMDN and PMA, whereas the recruitment of workers variable use total of workers who can up to all sector economy. This study use a secunder data with time series data a once a year period 1980 – 2010, the data gain from BPS.

With the multiple regression method with dummy variable, displaied that PDRB and investment have a positive influence to recruitment of workers, whereas the dummy variable don't influence the recruitment of workers. From result of determination coefficient providable value 0.88, have definition that PDRB and investment variable can 88% influence recruitment of workers. Result of the assumptions of the classical model displaied that nothing have multicollinearity, heterokedasity and autocorrelation.

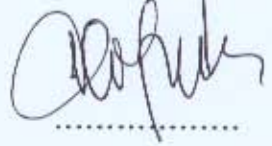
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurrahma Hajat, M. Si

NIP. 19531002185032001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr.Siti Nurjannah, ,SE. M.Si NIP. 19720141998022001	Ketua Penguji		3-7-12
2. Dra.Rd. Tuty Sariwulan, M.Si NIP. 195807221986032001	Sekretaris		4/7/12
3. Dr.Ketut Sudiardhita M.Si NIP. 195602071986021001	Penguji Ahli		4-7-12
4. Dr. Saparuddin, SE. M.Si NIP. 19770152005011001	Pembimbing I		05/07/2012
5. Dr. Haryo Kuncoro, SE, M.Si NIP. 197002072008121001	Pembimbing II		3-7-12

Tanggal Lulus : 27 Juni 2012

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, 4 Juli 2012

Yang membuat pernyataan



Annisa Mustika Palupi
No.Reg 8125082690

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Hidup adalah suatu tantangan yang harus dihadapi
Perjuangan yang harus dimenangkan
Kesalahan yang harus diatasi
Impian yang harus diwujudkan
Dan rahmat yang harus dipelihara dan dicintai
(merry riana)*

*Bukan keadaan yang menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang
Namun tekad dan usaha yang kuat yang menentukannya...
Rawe-Rawe Rantas Malang-Malang Putung
(Ayahanda tercinta)*

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum,
sehingga kaum itu berusaha mengubah
nasibnya sendiri"
(Ar-Ra'du : 11)*

Karya ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda tercinta Ir.Surya Widada MM, beliau banyak sekali mengajarkan bagaimana cara bertahan hidup dalam keadaan apapun,kecerdasan dan kejeniusannya membuat penulis selalu bangga menjadi putri kesayangannya.

Ibunda tersayang Nyonya Sri Suharti, ketegaran dan kesabarannya adalah teladan bagi penulis

Kakak terkasih Arief Suryo Prabowo,ST dan adik tercinta Taufik Rahman Suryana yang selalu menjadi penyemangat penulis menjalani hari-hari terberatnya.

Ir.Suryadi,MT,Ir.Suryanto,Dra.Widyaningsih,dan Sri Hayatun,ST, paman dan bibi yang menjadi malaikat penolong ,selalu memberikan motivasi baik dalam bentuk materiil maupun moriil.

Sahabat tercinta; Sahabat Ekop '08,Sahabat SMASHE Jogja.

Dosen pembimbing yang tidak lelah memberikan ilmunya kepada penulis

Dr.Haryo Kuncoro,SE,MSi, dan Dr.Saparuddin,SE,MSi

Dan kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.....

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsinya yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi DIY”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB dan Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja selama tahun 1980 hingga 2010.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya selama proses pengerjaan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Ibu Dra.Nurahma Hajat,MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Ari Saptono,SE,MPd selaku kepala Jurusan Ekonomi dan Administrasi
3. Bapak Dr. Haryo Kuncoro SE,MSi dan Dr.Saparuddin,SE,MSi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahnya selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Ibu Sri Indah Niken Sari,SE,MSi dan bapak Dr. I Ketut Sudiarditha,MSi selaku dosen penguji ahli, Ibu Dr.Siti Nurjannah,SE,MSi selaku ketua penguji dan ketua konsentrasi dan Bapak Karuniana Dianta,SIP,ME syang telah berkenan memberikan saran, masukan, dan koreksi dalam perbaikan skripsi.

5. Para dosen dan pegawai Fakultas Ekonomi yang telah memberikan pengajaran dan pelayanan terbaiknya selama penulis duduk di bangku kuliah.
6. Instansi dan para pegawai dari BPS dan Perpustakaan LIPI yang telah memudahkan penulis dalam mencari sumber data dan literatur penelitian.
7. Kedua orang tua penulis, bapak Ir.Surya Widada,MM dan ibu Sri Suharti, kakak Arief Suryo Prabowo dan adik Taufik Rahman Suryana yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis.
8. Paman dan bibi Ir.Suryadi,MT beserta keluarga dan Sri Hayatun,ST beserta keluarga yang telah memberikan dukungan baik bentuk moril maupun materil.
9. Penghuni Kostan Putri Jl.Wahab 2 : Kak Mega,Kak Uknee, dan Tante Arie Utami yang sudah menemani dan menjadi keluarga kedua bagi penulis selama 4 tahun dalam suka dan duka.
10. Teman – teman Ekop 2008 : Sisca Indah,Fauzia,Wahyu,Aci,Lina,Eri,Novi terimakasih atas kesetiaan kalian menjadi sahabat penulis selama 4 tahun.

Jakarta, 26 Juni 2012

Annisa Mustika Palupi

8125082690

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoritis	8
1. Pengertian Tenaga Kerja	8
1.1. Penyerapan Tenaga Kerja	9
1.2. Teori Permintaan Tenaga Kerja	10
1.3. Pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	14
1.4. Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	15
1.5. Pengaruh PDRB dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	16
2. Produk Domestik Regional Bruto	17
2.1. Model Pertumbuhan Agregat	20
3. Investasi	22
B. Penelitian Terdahulu	26

C. Kerangka Berpikir	28
D. Perumusan Hipotesis	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	30
B. Objek Penelitian	30
C. Metode Penelitian	30
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Operasionalisasi variabel	31
F. Konstelasi Hubungan antar Variabel	33
G. Teknik Analisis Data	33
1. Perumusan Model Penelitian	34
2. Uji Persyaratan Analisis	35
3. Analisa Koef.Determinasi dan Korelasi	36
4. Uji Hipotesis	37
5. Uji Asumsi Klasik	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Variabel Penelitian	43
1. Penyerapan Tenaga Kerja	43
2. Produk Domestik Regional Bruto	47
3. Investasi	49
B. Analisis Data	52
1. Hasil Estimasi Model	52
2. Uji Persyaratan Analisis	53
3. Analisa Koef.Determinasi dan Korelasi	55
4. Uji Hipotesis	56
5. Uji Asumsi Klasik	60
C. Interpretasi Hasil Penelitian	63
D. Keterbatasan Penelitian	67

BAB V KESIMPULAN,IMPLIKASI,DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Implikasi	68
C. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA	70
----------------	----

LAMPIRAN	73
----------	----

RIWAYAT HIDUP	86
---------------	----

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Tabel 1.1 Data Penyerapan Tenaga Kerja di Beberapa Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2004- 2007.....	2
2.	Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran di Propinsi DIY Tahun 2004-2007.....	3
3.	Tabel 1.3 PDRB Propinsi DIY Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2003-2007.....	4
4.	Tabel 1.4 PMDN dan PMA Propinsi DIY Tahun 2003-2007.....	5
5.	Tabel 3.1 Selang Nilai Statistik DW Serta Keputusannya.....	40
6.	Tabel 4.1 Deskriptif Data Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi DIY Tahun 1980-2010.....	44
7.	Tabel 4.2 Deskriptif Stastistik PDRB Propinsi DIY Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 1980-2010.....	47
8.	Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Investasi di Propinsi DIY Tahun 1980-2010.....	50
9.	Tabel 4.4 One Sample Kolmogrov-Smirnov Test.....	55
10.	Tabel 4.5 Koefisien Determinasi dan Korelasi.....	56
11.	Tabel 4.6 Hasil Uji t.....	57
12.	Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	60
13.	Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	61
14.	Tabel 4.9 Hasil Uji Park	62
15.	Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas.....	63

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Gambar 2.1 Permintaan Tenaga Kerja	11
2.	Gambar 2.2 Permintaan Terhadap Output.....	13
3.	Gambar 2.3 Derived Demand	13
4.	Gambar 2.4 Investasi Otonom	23
5.	Gambar 2.5 Investasi Terdorong	24
6.	Gambar 2.6 Investasi dan Tingkat bunga	25
7.	Gambar 4.1 Grafik Pergerakan Penyerapan Tenaga di Propinsi DIY Pada Tahun 1980-2010.....	44
8.	Gambar 4.2 Penyerapan Tenaga Kerja Setiap Sektor di Propinsi DIY Pada Tahun 1980-2010	45
9.	Gambar 4.3 Grafik Pergerakan Pengangguran di Propinsi DIY Pada Tahun 1980-2010.....	46
10.	Gambar 4.4 Grafik Pergerakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Di Propinsi DIY Pada Tahun 1980-2010.....	48
11.	Gambar 4.1 Grafik Pergerakan Investasi di Propinsi DIY Pada Tahun 1980-2010.....	50
12.	Gambar 4.4 Scatterplot Uji Normalitas.....	54
13.	Gambar 4.5 Histogram.....	54
14.	Gambar 4.5 Scatterplot Uji Heterokedasitas.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Data Penyerapan Tenaga Kerja DIY Tahun 1980-2010.....	73
2.	Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Prop.DIY Tahun 1980-2010	74
3.	Data Investasi Prop.DIY Tahun 1980-2010.....	75
4.	Hasil Uji Normalitas.....	76
5.	Hasil Uji Hipotesis.....	77
6.	Hasil Analisa Koef.Determinasi dan Uji Asumsi Klasik.....	78
7.	Tabel Percentage Points Of The t Distribution.....	79
8.	Tabel Percentage Point Of The F Distribution.....	80
9.	Tabel Durbin-Watson.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tersebut, pemerintah melakukan pembangunan diberbagai bidang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pembangunan merupakan proses multidimensional dari suatu masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan melalui serangkaian proses, tidak hanya ekonomi, tetapi juga sosial dan institusional.¹ Menurut Arsyad, salah satu tujuan pembangunan ekonomi nasional adalah untuk memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat, yang berarti adanya tingkat penyerapan tenaga kerja yang semakin besar.² Akan tetapi, perluasan kesempatan kerja masih merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Hal ini mengingat besarnya jumlah penduduk serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, yang tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja.

Seperti yang tercantum dalam Pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “ tiap – tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Dalam pasal tersebut sudah sangat jelas, bahwa setiap warga atau orang berhak untuk mendapatkan pekerjaan.

¹Oni, Aryani. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Propinsi Bengkulu* (Universitas Gajah Mada, 2002) Hal.1

²*Ibid.* Hal.2

Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak orang yang tidak mendapatkan pekerjaan atau menganggur. Seperti yang terjadi pada tahun 2000 -2003 dimana tahun ini merupakan tahun pasca krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, jumlah pengangguran terbuka sekitar 9,5 persen dari total angkatan kerja, sedangkan sebelum krisis ekonomi terjadi, rata-rata pengangguran terbuka di Indonesia hanya sekitar 4,4 persen.

Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, masalah rendahnya penyerapan tenaga kerja juga masih menjadi masalah utama pemerintah daerah propinsi ini. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pusat pendidikan, kota wisata dan kota budaya ternyata belum mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan menciptakan kesempatan kerja baru. Rendahnya penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini

Tabel 1.1
Data Penyerapan Tenaga Kerja di Beberapa Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2004 – 2007 (dalam jiwa)

Propinsi	2004	2005	2006	2007
DKI Jakarta	2.380.620	2.375.381	2.560.650	2.415.567
Jawa Barat	6.645.128	6.577.337	7.328.658	7.311.318
Jawa Tengah	5.775.428	6.046.565	5.883.113	6.253.794
DIY	1.701.802	1.757.702	1.750.575	1.774.245
Jawa Timur	6.324.730	6.900.973	7.081.787	6.935.697
Banten	1.804.268	1.816.737	1.828.347	1.846.802

Sumber : Badan Pusat Statistik (2004-2007)

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong daerah yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling rendah. Seperti yang terlihat pada tabel di atas, dibandingkan dengan beberapa daerah di pulau jawa seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten, Propinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja yang paling rendah, hal ini dikarenakan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih mengandalkan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerjanya. Dengan potensi yang dimiliki Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota wisata kedua setelah Bali, seharusnya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memperluas kesempatan kerjanya pada sektor lain, sehingga meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerjanya.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 maka salah satu persoalan yang dihadapi oleh pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bagaimana memperluas kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran dapat ditekan seminimal mungkin. Tingkat pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2.
Tingkat Pengangguran di Propinsi DIY tahun 2004 -2007

Tahun	Pengangguran	%
2004	113.561	6.26
2005	93.507	5.05
2006	117.948	6.31
2007	115.200	6.10

Sumber : Badan Pusat Statistik (2004-2007)

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2004 sebesar 6,26 persen, dan pada tahun 2005 menurun sebesar 1,21 persen. Namun pada tahun 2006 tingkat pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 1,26 persen.

Menurut Sumarsono, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat upah, nilai produksi dan investasi.³ Selanjutnya menurut Prathama R dan Mandala M dalam bukunya, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah output.⁴

Nilai output yang digambarkan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah, dapat mempengaruhi penciptaan kesempatan kerja baru. Apabila Produk Domestik Regional Bruto meningkat, maka menyebabkan pertambahan penghasilan masyarakat. Yang selanjutnya akan menambah permintaan masyarakat akan suatu barang dan jasa, sehingga pertambahan permintaan itu menimbulkan pertambahan akan permintaan tenaga kerja. Akan tetapi, pada kenyataannya nilai PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata belum mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia. Perubahan nilai PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3
PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan
2000 Tahun 2004-2007 (dalam juta rupiah)

Propinsi	2004	2005	2006	2007
DKI Jakarta	278.524.822	295.270.547	312.826.712	332.971.254
Jawa Barat	230.003.495	242.883.881	257.499.445	274.180.307
Jawa Tengah	135.789.872	143.051.213	150.682.654	159.110.253
DIY	16.146.423	16.910.876	17.535.749	18.291.511
Jawa Timur	242.228.892	256.442.606	271.249.317	287.814.183
Banten	54.880.406	58.106.948	61.341.658	65.046.775

Sumber : BPS (2004-2007)

³ Mohamad A, Subekti. *Pengaruh Upah, Nilai Produksi, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Genteng di Kabupaten Banjarnegara* (Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2007) Hal. 17

⁴ Prathama R, dan Mandala M, *Teori Ekonomi Makro* (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008) Hal. 133

Dari tabel di atas, terlihat bahwa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun 2004 -2007. Akan tetapi, PDRB di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini masih tergolong paling rendah di pulau jawa, kontribusi PDRB propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap PDB hanya sebesar 1,60 persen, hal ini dikarenakan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah pusat pendidikan dan kebudayaan sehingga tidak banyak aktivitas ekonomi yang berskala besar berlokasi di wilayah ini. Keadaan ini menyebabkan Produk Domestik Regional Bruto di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum mampu mendorong tingkat penyerapan tenaga kerja.

Faktor yang kedua adalah investasi / modal. Secara definisi Investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambahkan kapasitas produksi/pendapatan di masa yang akan datang. Penciptaan kesempatan kerja baru dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi), semakin banyak jumlah investasi maka akan menimbulkan lapangan kerja baru, yang selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada. Perkembangan investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.4
PMDN dan PMA Propinsi DIY Pada Tahun 2004-2007 (dalam rupiah)

Tahun	PMDN	PMA
2004	2.401.966.867.703	295.825.029.987
2005	2.251.066.507.693	475.579.930.987
2006	2.114.879.085.707	495.963.360.987
2007	1.801.553.851.707	880.226.583.062

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi DIY (data diolah)

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun 2004 – 2007, sedangkan untuk penanaman modal asing mengalami kenaikan dari tahun 2004 – 2007. Penurunan pada penanaman modal dalam negeri ini cenderung menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang rendah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penurunan penanaman modal dalam negeri disebabkan karena pada tahun 2006, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami bencana alam gempa bumi, sehingga merusak berbagai infrastruktur di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengkaji / melihat perkembangan penyerapan tenaga kerja yang dihadapkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada, antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh produk domestik regional beruto terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang lebih spesifik yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Seberapa besar pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Seberapa besar pengaruh PDRB dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan wawasan serta pengetahuan tentang produk domestik regional bruto dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya, dan dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan ekonomi untuk meningkatkan produk domestik regional bruto, investasi dan penyerapan tenaga kerja oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang biasanya bekerja di perusahaan tersebut, baik berkaitan dengan produksi maupun administrasi. Sedangkan menurut Dumairy, tenaga kerja adalah penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana batas usia kerja setiap Negara berbeda-beda.⁵

Menurut Payaman J Simanjuntak (1985), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.⁶ Tenaga kerja juga disebut sebagai penduduk usia kerja, terdiri dari yang termasuk angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Sedangkan penduduk yang bekerja dibagi menjadi dua, yaitu penduduk yang bekerja penuh, atau penduduk yang setengah menganggur (jam kerjanya kurang dari 35 jam dalam seminggu).

Menurut undang-undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk

⁵ Mohamad A, Subekti. *Op.cit.* Hal.7

⁶ Payaman J, Simanjuntak. *Op.cit.* Hal.2

memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan UU No.25 tahun 2007 tentang ketenagakerjaan, ketetapan batas usia kerja penduduk Indonesia adalah 15 tahun.

1.1.Penyerapan Tenaga Kerja

Pengertian dari penyerapan tenaga kerja itu sendiri diartikan cukup luas, menyerap tenaga kerja maknanya menghimpun orang atau tenaga kerja pada suatu lapangan usaha sesuai dengan kebutuhan usaha itu sendiri.

Menurut Badan Pusat Statistik, penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha.⁷

Menurut Sudarsono, penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah angkatan kerja yang bekerja disuatu daerah.⁸ Penyerapan tenaga kerja juga didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu. Penyerapan tenaga kerja diturunkan dari fungsi produksi suatu aktivitas ekonomi.

Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi bisa dinyatakan dalam fungsi produksi yaitu :

$$Y = f(x_1, x_2, \dots, x_n) \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana :

Y = hasil produksi (output)

x_1, \dots, x_n = faktor produksi (input)

Menurut Cobb-Douglas dalam fungsi produksinya yaitu :

$$Q = f(K, L) \dots \dots \dots (2.2)$$

⁷Badan Pusat Statistik Indonesia, 2003

⁸Mohamad A, Subekti. *Loc.cit*

Dengan mensubstitusikan persamaan (2.2) maka diperoleh persamaan :

$$L = f(Q,K) \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana : Q = output

K = Modal

L = Tenaga kerja

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui bahwa permintaan tenaga kerja (L) merupakan fungsi dari modal (K) dan output atau PDRB (Q).⁹

1.2. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada pembeli tersebut. Sedangkan sebuah perusahaan akan menggunakan tenaga kerja sedemikian rupa sehingga keuntungan usaha yang didapatkannya mencapai maksimum. Keuntungan yang maksimum dapat dicapai bila dipenuhi kondisi atau persyaratan berikut :

$$VMP_N = W \dots\dots\dots (2.4)$$

Dimana :

VMP = nilai produksi marjinal yang dihasilkan oleh tenaga kerja N (Value of marginal product of labor)

W = tingkat upah uang

Persamaan tersebut menyatakan bahwa sebuah perusahaan akan menggunakan tenaga kerja guna mendapatkan keuntungan yang maksimal sampai dimana tenaga kerja yang terakhir memberikan nilai produksi batas (Marginal

⁹Suparmoko, *Ekonomika Makro Edisi Ketiga*, (BPFE Yogyakarta, 1994) Hal. 168

Product) sebesar tingkat upah yang harus dibayar oleh perusahaan. Seperti yang dinyatakan dalam persamaan berikut ini :

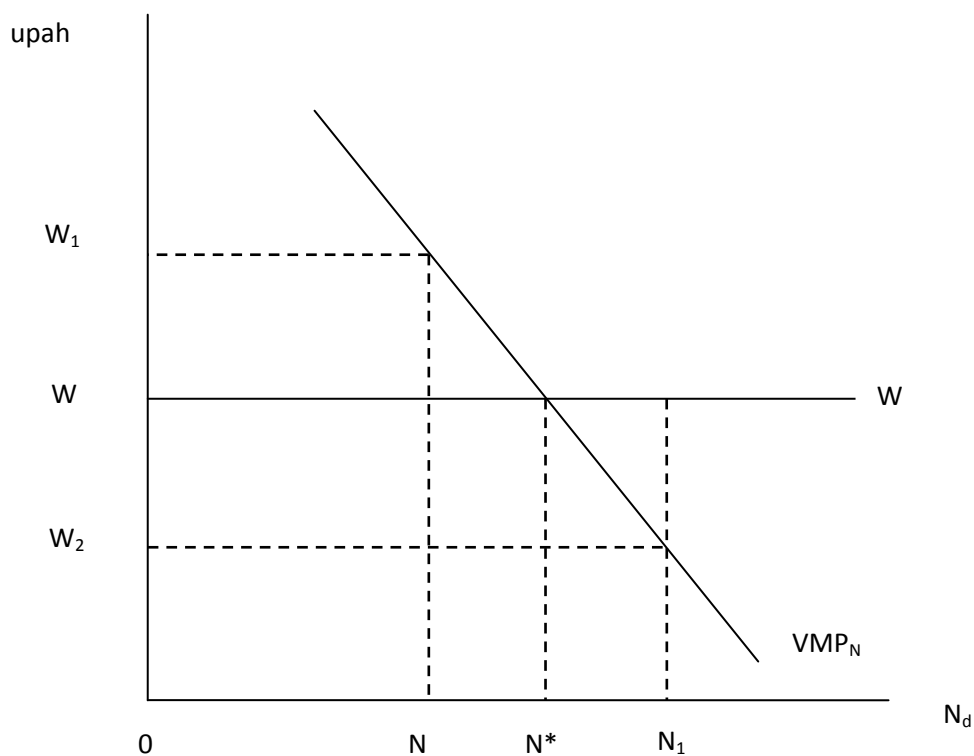
$$VMP_N = MPP_N \times P_Z \dots\dots\dots (2.5)$$

Dimana :

MPP = produksi batas (Marginal physical product)

P_Z = harga barang Z yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut.

Atau kita dapat menyatakan secara riil yaitu bahwa produksi marginal harus sama dengan upah riil yaitu upah uang dibagi dengan tingkat harga atau indeks harga apabila perusahaan menghendaki laba maksimal yang menggunakan tenaga kerja tersebut. Keadaan ini dapat digambarkan pada gambar 2.1 berikut ini:



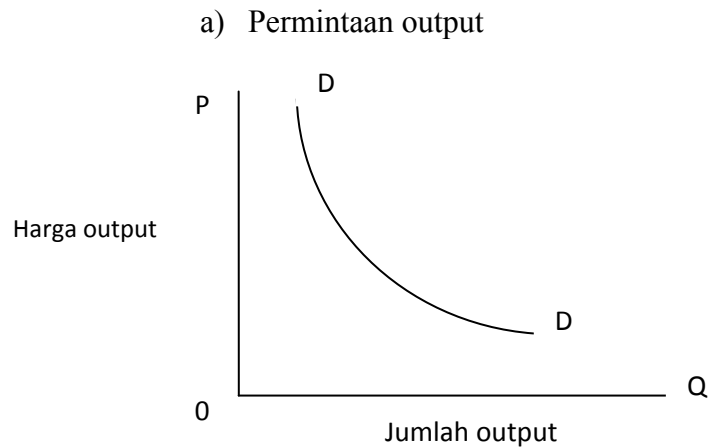
Gambar 2.1 permintaan tenaga kerja

Keterangan :

Dari gambar di atas dapat dijelaskan apabila jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak $ON = 100$ orang maka nilai hasil kerja orang yang ke -100 dinamakan VMP_N nya dan besarnya sama dengan $MPP_N \times P_z = W_1$. Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan mempekerjakan tenaga kerja hingga ON^* . Di titik N^* pengusaha mencapai laba maksimum dari nilai $MPP_N \times P_z$ sama dengan upah yang dibayarkan pada karyawan. Dengan kata lain pengusaha mencapai laba maksimum bila $MPP_N \times P_z = W$.

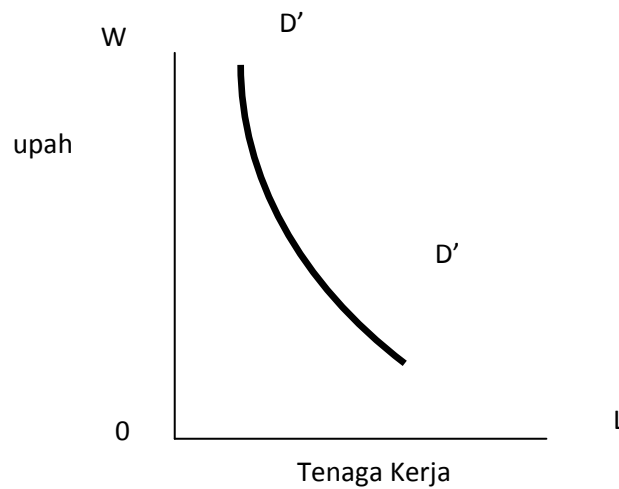
Penambahan tenaga kerja yang lebih besar daripada ON^* , misalnya ON_1 maka akan mengurangi keuntungan pengusaha. Pengusaha membayar upah pada tingkat yang berlaku W , padahal hasil nilai marginal yang diperoleh sebesar W_2 yang lebih kecil daripada W . Jadi pengusaha cenderung untuk menghindari jumlah karyawan yang lebih besar daripada ON^* . Penambahan karyawan yang lebih besar dari ON^* dapat dilaksanakan hanya bila pengusaha yang bersangkutan dapat membayar upah dibawah W atau pengusaha dapat menaikkan harga jual barang.

Permintaan terhadap tenaga kerja sama halnya permintaan terhadap faktor produksi. Permintaan akan faktor produksi merupakan derivasi permintaan konsumen terhadap output perusahaan tersebut. Hal ini berarti permintaan perusahaan terhadap input ditentukan oleh pertimbangan bahwa input itu memungkinkan mereka memproduksi barang yang akan dibeli konsumen sekarang atau di masa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 2.2 yang memperlihatkan bagaimana permintaan terhadap suatu input, merupakan derivasi permintaan konsumen terhadap suatu output.



Gambar 2.2. Permintaan terhadap output

b) Permintaan Derivatif terhadap Faktor produksi



Gambar 2.3 Derived Demand

Gambar 2.3 Permintaan terhadap faktor produksi merupakan derivasi dari permintaan terhadap barang yang dihasilkan. Kurva permintaan derivatif terhadap tenaga kerja berasal dari kurva permintaan terhadap output. Bila kurva permintaan output bergeser ke luar maka kurva permintaan derivatif pun akan bergeser ke luar.

Produsen meminta lebih banyak tenaga kerja sepanjang nilai produk marjinal yang akan dihasilkan oleh penambahan satu unit tenaga kerja melebihi biayanya (tingkat upah). Dengan asumsi bahwa hukum produk marginal yang semakin menurun berlaku dan harga produk ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar, maka nilai produk marginal tenaga kerja tersebut akan memiliki kemiringan yang negative atau mengarah dari bawah ke atas. Hal ini berarti tenaga kerja yang direkrut selanjutnya oleh pihak pengusaha atau produsen akan mendapat tingkat upah yang lebih rendah daripada tenaga kerja sebelumnya.¹⁰

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah tenaga kerja sesuai usia produktif yang dapat diserap pada semua sektor ekonomi dalam satuan jiwa.

1.3. Pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Manusia adalah salah satu faktor terpenting dalam proses produksi, “maka dapat dikatakan kesempatan kerja akan meningkat apabila output meningkat, sehingga dengan meningkatnya kesempatan kerja maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat”.¹¹

Menurut Boediono, perluasan kesempatan kerja dapat terjadi melalui pertumbuhan ekonomi, yang melalui proses kenaikan output perkapita secara konstan dalam jangka panjang.¹²

Menurut Todaro, bahwa model pertumbuhan dan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan GNP. “Todaro menginsyaratkan bahwa dengan

¹⁰Suparmoko, *Op.cit.* Hal.170

¹¹Prathama R, dan Mandala M. *Loc.cit.*

¹² Muammil Sunan, dan Endang Astuti. *op.cit.* Hal.1

memaksimalkan pertumbuhan GNP-nya negara- negara dunia ketiga dapat pula memaksimalkan penyerapan tenaga kerja”.¹³

Selain itu, “Todaro juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebesar 6 persen bisa memberikan tambahan kesempatan kerja 1,5 persen sampai 2 persen”.¹⁴ Sehingga apabila jumlah kesempatan kerja meningkat maka penyerapan tenaga kerjanya juga akan meningkat.

Menurut Payaman J Simanjuntak bahwa kenaikan GDP , menimbulkan kenaikan pendapatan masyarakat. Golongan masyarakat yang penghasilannya meningkat dengan cepat biasanya mempunyai tambahan permintaan akan barang-barang dan jasa. Tambahan permintaan inilah yang akan menyebabkan timbulnya permintaan akan tenaga kerja dimana barang tersebut diproduksi.¹⁵

Selain itu Payaman J Simanjuntak juga menyatakan bahwa pengusaha memperkerjakan seseorang untuk memproduksi barang/jasa yang akan dijual oleh konsumen. Oleh karena itu, “kenaikan permintaan terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi (output).”¹⁶

1.4.Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Rostow setiap upaya untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilisasi tabungan dalam dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup,sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja.¹⁷

¹³Michael P,Todaro,*Pembangunan Ekonomi*.(Jakarta: Erlangga,2006) Hal.232

¹⁴Suparman Zen K,dan Nur Hidayat.*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDB) terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja*.September,2005.Hal.61

¹⁵Payaman J,Simanjuntak.*op.cit*.Hal.80

¹⁶*Ibid*.Hal 74

¹⁷Michael P,Todaro,*op.cit*.Hal.127

Besarnya modal (investasi) yang ditanamkan pada suatu perekonomian akan mempengaruhi penyerapan jumlah tenaga kerja. “Apabila penanaman modal kecil, maka berarti tenaga kerja yang terserap dalam perekonomian juga sedikit”.¹⁸

Menurut Harrod-Domar, investasi tidak hanya mempunyai pengaruh lewat proses multiplier terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi akan membutuhkan tambahan tenaga kerja sehingga terbuka kesempatan kerja baru.¹⁹ Dengan adanya perluasan kesempatan kerja maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

1.5. Pengaruh PDRB dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Payaman J Simanjuntak, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari tiap-tiap unit usahanya. Secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah. Sedangkan secara eksternal dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran.²⁰

Menurut Sumarsono (2003), faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah, nilai produksi dan investasi.²¹

Menurut Dra. Arfrida BR, M.S penyerapan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah, hasil produksi, dan modal.²²

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila output (PDRB) meningkat maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Selain itu dengan adanya peningkatan jumlah investasi, maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja atau menciptakan lapangan kerja baru, sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat.

¹⁸Oni, Aryani. *op.cit.* Hal.13

¹⁹Oni, Aryani. *op.cit.* Hal.14

²⁰M. Taufik, Zamrowi. *op.cit.* Hal.29

²¹Mohamad A, Subekti. *op.cit.* Hal.17

²²Afrida, *Ekonomi Sumberdaya Manusia* (Perpustakaan Nasional: Ghalia Indonesia, 2003), Hal.205

2. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah dari semua barang dan jasa akhir atau nilai tambah yang dihasilkan oleh daerah dalam periode waktu tertentu.²³ Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu, dapat digunakan 3 cara perhitungan yaitu :

1. Cara pengeluaran

Dengan cara ini perhitungan pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah pengeluaran ke atas barang – barang dan jasa yang diproduksi dalam Negara tersebut. Menurut cara ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi, dan pengeluaran pemerintah serta pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran untuk barang-barang impor.²⁴ Dapat digambarkan dalam persamaan seperti berikut ini :

$$Y = C+I+G+(X-M) \dots\dots\dots (2.6)$$

Dimana :

Y= PDRB

C= Konsumsi

I= Investasi

G= Pengeluaran Pemerintah

X= Ekspor

M= Impor

2. Cara produksi atau cara produk neto

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian. Dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara produksi yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan atau *value added*

²³Badan Pusat Statistik, *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja*. Hal.117

²⁴Prathama Raharja dan Mandala Manurung, *Op.cit.* Hal.21

yang diciptakan masing – masing sektor. Yang dimaksud nilai tambah adalah selisih nilai output dengan nilai input. Dapat digambarkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$NT= NO-NI..... (2.7)$$

Dimana :

NT = Nilai tambah

NO= Nilai output

NI= Nilai input

Dari persamaan (2.7) sebenarnya dapat dikatakan bahwa proses produksi merupakan proses menciptakan atau meningkatkan nilai tambah. Aktivitas produksi yang baik adalah aktivitas yang menghasilkan nilai $NT>0$, dengan demikian besarnya PDRB adalah :

$$PDRB = \sum_{i=1}^n NT (2.8)$$

Dimana :

i = sektor produksi ke 1,2,3.....n²⁵

3. Cara pendapatan

Dalam perhitungan ini PDRB diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor – faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional. Hubungan antara tingkat output (PDRB) dengan faktor-faktor produksi dapat digambarkan dalam persamaan berikut ini :

$$Y= w+i+r+p (2.9)$$

Dimana :

Y = PDRB

W = upah / gaji (*wages/salary*)

i = pendapatan bunga (*interest*)

r = pendapatan sewa (*rent*)

p = keuntungan (*profit*)

²⁵*Ibid.*Hal.16

Kegunaan PDRB antara lain:

1. Menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah atau propinsi, nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar.
2. Menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh seluruh penduduk suatu region atau propinsi.
3. Digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun.
4. PDRB menurut sektor menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor perekonomian dalam suatu wilayah, sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peranan besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
5. PDRB menurut sektor penggunaan menunjukkan bagaimana produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar.
6. Distribusi PDRB menurut penggunaan menunjukkan peranan kelembagaan menurut barang dan jasa yang dihasilkan sektor ekonomi.
7. PDRB menurut penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk pengukuran laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri maupun perdagangan antar pulau atau propinsi.

Produk Domestik Regional Bruto dibagi menjadi dua yaitu PDRB nominal dan PDRB riil. Yang dimaksud PDRB nominal adalah produk domestik yang dihitung menurut harga pasar yang berlaku dan belum disesuaikan dengan

perubahan yang terjadi dalam tingkat harga atau inflasi. Sedangkan PDRB riil adalah produk domestik yang dihitung berdasarkan harga konstan atau harga tahun dasar, dengan kata lain telah disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam tingkat harga atau tingkat inflasi. PDRB diklasifikasikan ke dalam Sembilan sektor ekonomi yaitu :

1. Pertanian,peternakan,kehutanan dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik,gas,dan air bersih
5. Konstruksi
6. Perdagangan,hotel,dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Keuangan,real estate dan jasa perusahaan
9. Jasa-jasa

2.1. Model Pertumbuhan Agregat

Glasson (1997) dalam Dedy Rustiono, menyatakan bahwa teori pertumbuhan regional jangka panjang harus memperhitungkan faktor-faktor yang dianalisis jangka pendek diasumsikan konstan, yakni seperti penduduk, upah, harga, teknologi dan distribusi pendapatan. Mobilitas faktor-faktor terutama tenaga kerja dan modal harus menjadi pertimbangan yang sangat penting. Pada umumnya orang sependapat bahwa pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen maupun eksogen yakni faktor – faktor yang terdapat

pada daerah yang bersangkutan ataupun faktor - faktor di luar daerah atau kombinasi dari keduanya.

Faktor-faktor penentu penting dari dalam daerah meliputi distribusi faktor-faktor seperti tanah, tenaga kerja dan modal, sedangkan salah satu faktor penentu dari luar daerah yang penting adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditas yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Suatu pendekatan yang lebih baru untuk menjelaskan faktor penentu endogen dari pertumbuhan ekonomi regional adalah melalui penggunaan model ekonomi makro.²⁶

Model ini berorientasi pada segi penawaran dan berusaha menjelaskan output regional menurut faktor-faktor regional tertentu yang masing- masing dapat dianalisa secara sendiri-sendiri (Glasson,1977) dan dapat ditulis sebagai berikut :

$$O_n = f_n(K, L, Q, Tr, T, So) \dots \dots \dots (2.10)$$

Keterangan:

O_n = Output potensial dari daerah n

K = Modal (Capital)

L = Tenaga Kerja (Labor)

Q = Tanah (SDA)

Tr = Sumberdaya pengangkutan

T = Teknologi

So = Sistem Sosial Politik

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi pada satu periode tertentu dari suatu wilayah domestik. Produk Domestik Regional Bruto yang digunakan adalah Produk Domestik regional Bruto dengan harga konstan menurut lapangan usaha.

²⁶Dedy,Rustiono.*Analisis Pengaruh Investasi,Tenaga Kerja,dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah* (Fakultas Ekonomi,Universitas Diponegoro,2008)Hal.30

3. Pengertian Investasi

Investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/pendapatan di masa yang akan datang.²⁷ Dalam investasi tercakup dua tujuan utama yaitu untuk mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak (depresiasi) dan tambahan penyediaan modal yang ada (investasi netto). Dalam perhitungan pendapatan nasional, pengertian investasi adalah seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri dan pertambahan dalam nilai stok barang perusahaan yang berupa bahan mentah, barang belum diproses, dan barang jadi. Tujuan pengeluaran untuk investasi adalah pembelian barang-barang yang memberi harapan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Artinya pertimbangan yang diambil oleh pengusaha atau perusahaan dalam memutuskan membeli atau tidak membeli barang dan jasa tersebut adalah harapan dari pengusaha atau perusahaan akan kemungkinan keuntungan yang dapat diperoleh. Harapan keuntungan ini merupakan faktor utama dalam investasi.²⁸

Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal, yang terdiri dari pabrik, mesin, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi.²⁹

Pengeluaran investasi dapat juga meliputi pengeluaran yang ditambahkan pada komponen-komponen barang modal. Kegiatan investasi dapat dilakukan oleh Pemerintah maupun swasta. Dalam hal ini kegiatan investasi dapat dibedakan atas investasi yang otonom dan investasi yang terdorong.

²⁷Rudiiger, DornBusch, Stanley Fisher dan Richard Startz, *Makro Ekonomi, Edisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004)

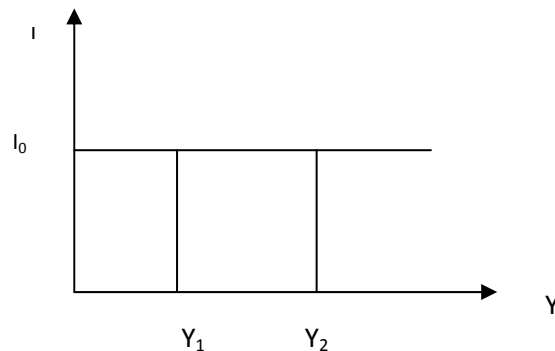
²⁸Prathama Raharja dan Mandala Manurung, *Op.cit.* Hal. 61

²⁹*Ibid.* Hal. 58

Suparmoko dalam bukunya membagi jenis – jenis investasi berdasarkan dari pelaku terbagi dua yaitu :

a. Autonomous Investment (investasi otonom)

Investasi otonom adalah investasi yang besar kecilnya tidak terpengaruh oleh pendapatan nasional. Artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan. Investasi ini ditulis dengan symbol $I=I_0$.



Gambar 2.4 Investasi Otonom

b. Induced Investment (investasi Terdorong)

Investasi terdorong adalah investasi yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan baik itu pendapatan daerah ataupun pendapatan pusat atau nasional. Investasi ini diadakan akibat adanya pertambahan permintaan , dimana pertambahan permintaan tersebut sebagai akibat dari pertambahan pendapatan. Jadi investasi bersifat endogen berbeda halnya dengan investasi otonom yang bersifat eksogen yaitu tidak terpengaruh oleh tingkat pendapatan nasionalnya. Fungsi dari investasi ini dapat dituliskan sebagai berikut: $I=I_0+hY$



Gambar 2.5 Investasi Terdorong

Dari gambar 2.5 di atas dapat kita lihat bahwa I_0 merupakan lereng atau slope fungsi investasi dan disebut sebagai marginal propensity to invest yang memperlihatkan perbandingan antara besarnya kenaikan investasi sebagai akibat dari kenaikan pendapatan nasionalnya. Jenis investasi juga dapat dibedakan atas :

1. Public investment adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan sifatnya resmi.
2. Private investment adalah investasi yang dilaksanakan oleh pihak swasta.

Perbedaan antara investasi pemerintah dan investasi swasta adalah, bahwa dalam investasi swasta keuntungan menjadi prioritas utama, sedangkan investasi pemerintah adalah untuk melayani dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat banyak.

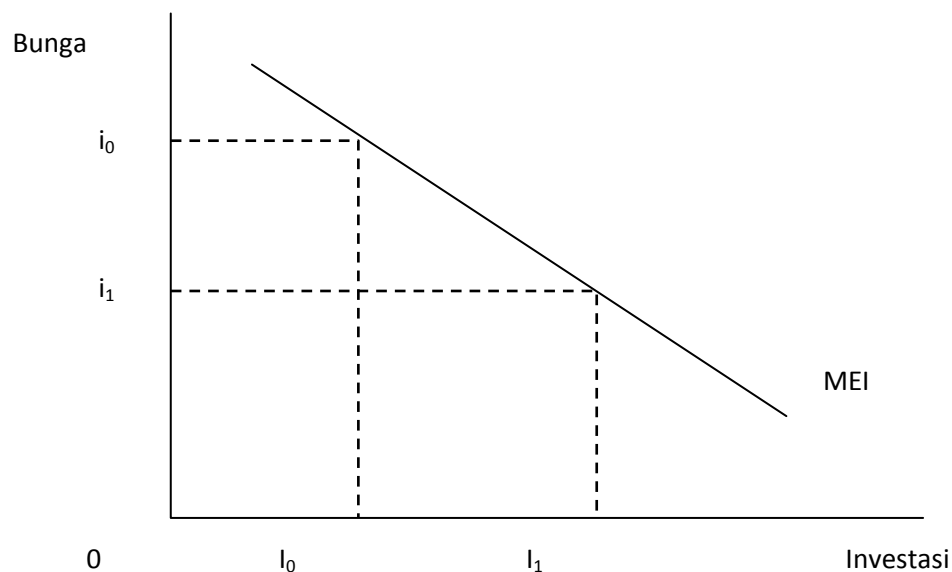
3. Domestic investment adalah penanaman modal dalam negeri.
4. Foreign investment adalah penanaman modal asing.

Berikut ini adalah faktor – faktor yang mempengaruhi investasi :

1. Tingkat bunga

Investasi juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, apabila tingkat bunga rendah

maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi ,begitu juga sebaliknya apabila tingkat bunga naik maka jumlah investasi akan turun. Ini berarti ada hubungan negatif antara tingkat bunga dan jumlah investasi,seperti yang terlihat pada gambar 2.5 berikut ini :



Gambar 2.6 Investasi dan Tingkat Bunga

Dalam gambar tersebut sumbu vertikal menunjukkan tingginya tingkat bunga dan sumbu horizontal menunjukkan tingginya jumlah investasi. Pada saat tingkat bunga setinggi i_0 , jumlah investasi sebesar I_0 dan apabila tingkat bunga turun i_1 maka tingkat investasi meningkat menjadi I_1 .

2. Peningkatan aktifitas perekonomian

Harapan adanya peningkatan perekonomian dimasa mendatang, merupakan salah satu faktor penentu untuk mengadakan investasi atau tidak. Kalau ada perkiraan akan terjadi peningkatan perekonomian di masa yang akan datang , walaupun tingkat bunga lebih besar dari tingkat MEC (sebagai penentu investasi), investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh investor yang instingnya tajam

melihat peluang meraih keuntungan lebih besar di masa yang akan datang.

3. Kestabilan politik suatu Negara

Kestabilan politik suatu Negara merupakan suatu pertimbangan yang sangat penting untuk mengadakan investasi. Karena dengan stabilnya politik Negara yang bersangkutan, maka para investor dapat menanamkan modalnya di Negara yang bersangkutan tersebut dengan aman.

4. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi akan meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya produksi. Dengan demikian kemajuan teknologi yang berlaku diberbagai kegiatan ekonomi akan mendorong lebih banyak investasi. Semakin besar biaya yang diperlukan untuk melakukan perombakan dalam teknologi yang digunakan semakin banyak investasi yang dilakukan.³⁰

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal, yang terdiri dari pabrik, mesin, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Investasi yang digunakan adalah penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing.

B. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian terkait telah dilakukan oleh Muamil Sun'an dan Endang Astuti dengan judul analisis investasi, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil

³⁰ Suparmoko, *Op.cit.* Hal.41

penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh positif terhadap penciptaan kesempatan kerja di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

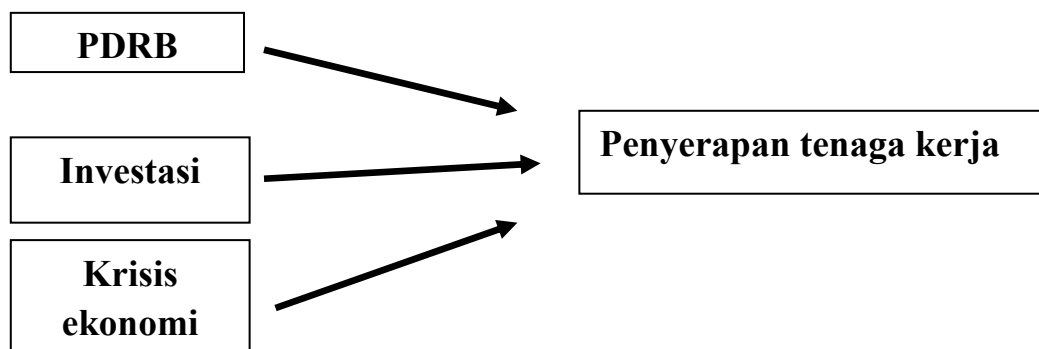
- 2) Penelitian oleh Suparman Zen Kemu dan R.Nurhidayat dengan judul pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap kesempatan kerja. Hasil penelitian ini adalah sejak terjadinya krisis pada tahun 1998, kesempatan kerja yang tercipta dari pertumbuhan ekonomi tidak signifikan yaitu dengan perbandingan 3,5% pertumbuhan ekonomi hanya memberikan tambahan kesempatan kerja sebesar 0,7 %.
- 3) Penelitian oleh Iif Syarifudin yang berjudul analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia periode 1980-2004. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan output riil, jumlah perusahaan, laju pertumbuhan ekspor riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan perubahan investasi yang terdiri dari PMA dan PMDN berpengaruh positif namun tidak signifikan yang berarti adanya krisis ekonomi memberikan pengaruh yang tidak berarti terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur sebelum adanya krisis ekonomi dan sesudah adanya krisis ekonomi tidak ada perbedaan yang nyata.

C. Kerangka Berpikir

Perluasan kesempatan kerja dapat terjadi melalui kenaikan Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi. Peningkatan pendapatan domestik regional bruto, akan meningkatkan permintaan terhadap hasil produksi yang kemudian akan meningkatkan permintaan akan tenaga kerja, sehingga meningkatkan penyerapan

tenaga kerja. Selain itu peningkatan investasi juga akan mengakibatkan perluasan kesempatan kerja baru. Dengan meningkatnya PDRB dan investasi ini menyebabkan perluasan kesempatan kerja, yang selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini akan dibangun suatu alur pemikiran dalam hubungannya diantara variabel PDRB dan investasi dengan penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian ini perbedaan penyerapan tenaga kerja sebelum dan sesudah terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 digambarkan oleh besarnya variabel dummy. Adapun bagan dari alur pikir yang dilandasi oleh kajian teoritis maupun penelitian-penelitian empiris sebelumnya sebagai berikut :



Gambar 2.7
Kerangka Berpikir

Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh PDRB (X_1), investasi (X_2) dan krisis ekonomi (X_3). Kenaikan PDRB dan investasi akan mempengaruhi perluasan kesempatan kerja, karena dengan meningkatnya nilai PDRB dan investasi maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Sedangkan terjadinya krisis ekonomi menyebabkan banyaknya

tenaga kerja yang di PHK, sehingga menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja.

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau teori yang masih kurang sempurna. Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang belum final dalam arti masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Selanjutnya hipotesis dapat diartikan juga sebagai dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan masalah yang mungkin benar dan mungkin salah. Berdasarkan hal diatas maka dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. PDRB berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode penelitian.
2. Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode penelitian.
3. Krisis ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode penelitian.
4. PDRB, Investasi dan krisis ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat, valid, dan dapat dipercaya (dapat diandalkan atau reliable) tentang :

1. Pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1980 -2010.
2. Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1980 – 2010.
3. Pengaruh PDRB dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1980 – 2010.

B. Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan mengambil data Penyerapan Tenaga Kerja , Produk Domestik Regional Bruto, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing selama tahun 1980 – 2010. Data tersebut didapat dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

C. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *expos facto* , *expos facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntun ke belakang untuk mengetahui faktor yang

dapat menimbulkan kejadian tersebut, dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*) selama 31 tahun yaitu dari tahun 1980 – 2010. Metode pendekatan ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto dan investasi (PMDN dan PMA) terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mengenai produk domestik regional bruto, investasi (PMDN dan PMA) dan mengenai penyerapan tenaga kerja. Data tersebut diperoleh selama 31 tahun yaitu dari tahun 1980 sampai dengan 2010. Data sekunder adalah data dalam bentuk yang sudah jadi yaitu berupa data publikasi. Data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pengukuran variabel – variabel penelitian. Operasionalisasi variabel untuk menentukan jenis indikator, serta skala dan variabel – variabel yang terkait penelitian.

1. Dependen variabel : Penyerapan Tenaga Kerja

Definisi Konseptual : Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha.

Definisi Operasional : Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya jumlah tenaga kerja sesuai usia produktif yang dapat diserap pada semua sektor ekonomi dalam satuan jiwa. Data penyerapan tenaga kerja diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

2. Independen variabel

a. Produk Domestik Regional Bruto

Definisi Konseptual : PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi pada satu periode tertentu dari suatu wilayah domestik.

Definisi Operasional : PDRB yang digunakan adalah PDRB konstan menurut lapangan usaha dengan tahun dasar 2000, yaitu semua barang dan jasa dinilai berdasarkan harga-harga pada tahun dasar. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia selama tahun 1980-2010.

b. Investasi

Definisi Konseptual : Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal, yang terdiri dari pabrik, mesin, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

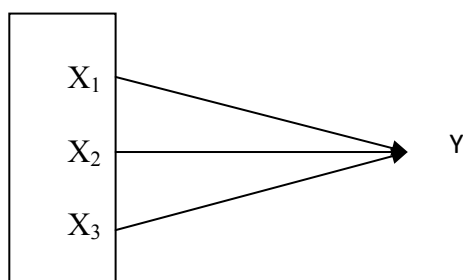
Definisi Operasional : Seluruh realisasi investasi yang dilakukan melalui PMA dan PMDN yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Nilai Investasi yang

digunakan adalah investasi dari tahun 1980 – 2010 yang didapat dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

c. Dummy Krisis Ekonomi

Penggunaan variabel dummy dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi yang terjadi selama masa pengamatan, dummy yang digunakan yaitu krisis ekonomi pertengahan tahun 1997.

F. Konstelasi Hubungan antar Variabel



Keterangan :

Variabel bebas (X_1) : PDRB

(X_2) : Investasi

(X_3) : Krisis Ekonomi

Variabel terikat (Y) : Penyerapan Tenaga Kerja

—————> : Arah pengaruh

G. Teknik Analisis Data

1) Perumusan Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linier berganda, persamaan ini untuk mengetahui hubungan kuantitatif dari perubahan PDRB (X_1) dan Investasi (X_2) dan Dummy Krisis (DK) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y), dimana fungsi tersebut dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$TK = \beta_0 + \beta_1 PDRB_t + \beta_2 IN_t + \beta_3 DK_t + e_i$$

Dimana :

TK = Penyerapan tenaga kerja di Propinsi DIY (per satuan orang)

PDRB = Nilai Produk Domestik Regional Bruto dengan harga kosntan 2000 Propinsi DIY (per juta rupiah)

IN = Nilai investasi (PMDN dan PMA) di Propinsi DIY (per juta rupiah)

DK = Dummy Krisis, dimana : 0= sebelum krisis (1980 – 1997)
1= sesudah krisis (1998 - 2010)

β_0 = intersep

$\beta_1 \dots \beta_3$ = koefisien kemiringan parsial

e_i = faktor gangguan

t = observasi ke- t

2) Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah faktor pengganggu mempunyai nilai rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varians yang konstan. Uji normalitas ini menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov* yang digunakan untuk menguji 'goodness of fit' antar distribusi sampel dan distribusi lainnya. Uji ini membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal serangkaian nilai dengan mean dan standar deviasi yang sama. Singkatnya uji ini dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi beberapa data.³¹

Selain itu uji normalitas juga dilakukan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik Kolmogorov – Smirnov yaitu dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$:

- Jika nilai Sig.(probabilitas) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- Jika nilai Sig.(probabilitas) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Sedangkan kriteria pengambilan keputusan dengan analisa grafik (normal probability) yaitu sebagai berikut :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

³¹*Ibid.*Hal.23

- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal , maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3) Analisa Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, yang dinotasikan dengan R^2 , sering secara informal digunakan sebagai statistik untuk kebaikan dari kesesuaian model (*goodness of fit*), mengukur berapa persentase variasi dalam peubah terikat mampu dijelaskan oleh informasi peubah bebas untuk membandingkan validitas hasil analisis model regresi. R^2 menunjukkan besarnya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. R^2 memilih *range* antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika R^2 bernilai 1 maka garis regresi menjelaskan 100 persen variasi dalam Y. Sedangkan jika $R^2 = 0$ maka garis regresi tidak menjelaskan variasi dalam Y. Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{RSS}}{\text{TSS}}$$

Dimana :

RSS = Jumlah Kuadrat Regresi

TSS = Jumlah Kuadrat Total

Tidak tepatnya keberadaan titik-titik pada garis regresi disebabkan adanya faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap variabel bebas. Jika tidak ada penyimpangan tentu tidak akan ada *error*. Apabila itu terjadi, maka $ESS = 0$, yang berarti $RSS = TSS$ atau $R^2 = 1$. Dengan kata lain, semua titik observasi berada

tepat di garis regresi. Jadi, TSS sesungguhnya adalah variasi dari data, sedangkan RSS adalah variasi dari garis regresi yang dibuat.³²

b. Koefisien Korelasi (R)

Digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel tidak bebas Y dengan variabel bebas X. Semakin besar nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan semakin erat dan sebaliknya. Koefisien korelasi merupakan akar kuadrat dari koefisien determinasi, dan dirumuskan sebagai berikut :

$$R = \sqrt{R^2}$$

Dimana : R = koefisien korelasi

R^2 = koefisien determinasi

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah
 0,20 – 0,399 = rendah
 0,40 – 0,599 = sedang
 0,60 – 0,799 = kuat
 0,80 – 1,000 = sangat kuat³³

4) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata) atau tidak. Maksud dari signifikan di sini adalah suatu nilai koefisien regresi yang secara signifikan tidak sama dengan nol. Jika slope sama dengan nol, berarti dapat dikatakan bahwa tidak

³² Suharyadi dan Purwanto S.K., *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern* (Jakarta: Salemba Empat, 2004) Hal. 515

³³ Sugiyono., *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung : CV Alfabeta, 2007) Hal. 216

cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.³⁴

Ada dua jenis uji hipotesis terhadap regresi yang digunakan yaitu :

- a. Partial Test (t-test),** untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai t_{hitung} diperoleh dengan rumus :

$$t\text{-hitung} = \frac{(b_i - b)}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i = koefisien variabel ke – i

b = nilai hipotesis nol

S_{b_i} = simpangan baku dari variabel independen ke – i

1. Hipotesis penelitiannya :

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya variabel X_1 tidak berpengaruh terhadap Y

$H_0: \beta_2 = 0$, artinya variabel X_2 tidak berpengaruh terhadap Y

$H_0: \beta_1 \neq 0$, artinya variabel X_1 berpengaruh terhadap Y

$H_0: \beta_2 \neq 0$, artinya variabel X_2 berpengaruh terhadap Y

2. Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu :

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan di tolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka regresi dinyatakan berarti jika menolak H_0

³⁴*Ibid.* Hal.525

- b. Overall test (F- test),** untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai F- hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$\frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi (Residual)

k = jumlah variabel independen ditambah intercept dari suatu model persamaan

n = jumlah sampel

1. Hipotesis penelitiannya :

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$: Artinya variabel X_1 dan variabel X_2 secara serentak tidak berpengaruh terhadap Y.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Artinya variabel X_1 dan X_2 secara serentak berpengaruh terhadap Y.

2. Kriteria pengambilan keputusan, yaitu : H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi dinyatakan berarti jika menolak H_0

5) Uji Asumsi Klasik

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana model hasil estimasi dapat memenuhi syarat sebagai estimator linier yang tidak biasa. Untuk

kepentingan ini akan dilakukan Uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji linieritas.³⁵

Apabila asumsi ini telah terpenuhi maka estimator OLS dari koefisien regresi sudah dapat dikatakan bersifat BLUE (Best, Linier, Unbiased, Estimator).

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi atau korelasi serial adalah suatu keadaan di mana kesalahan pengganggu dalam periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode lainnya. Terdapat beberapa cara untuk menguji kebenaran autokorelasi, yaitu :

- Dengan menggunakan atau mem-plot grafik
- Dengan D-W test (Uji Durbin Watson)

Uji D-W test ini dirumuskan sebagai berikut:

$$D\text{-hitung} = \frac{\sum(et - (et-1))^2}{\sum e^2 t}$$

Untuk mengetahui selang nilai statistic *Durbin Watson* serta keputusannya dapat digunakan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.1.
Selang nilai statistic Durbin – Watson serta keputusannya

Nilai DW	Keputusan
$4 - d_L < DW < 4$	Terdapat autokorelasi negative
$4 - d_U < DW < 4 - d_L$	Hasil tidak dapat ditentukan
$2 < DW < 4 - d_U$	Tidak ada autokorelasi
$D_U < DW < 2$	Tidak ada autokorelasi
$D_L < DW < d_U$	Hasil tidak dapat ditentukan
$0 < DW < d_L$	Terdapat autokorelasi positif

Sumber : Winarno (2007)

³⁵Damodar, Gujarati. *Op.cit.* Hal 157

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2003) asumsi penting model regresi linear berganda adalah bahwa gangguan ui yang tercakup dalam fungsi regresi populasi (PRF) bersifat homoskedastis, artinya semua memiliki varians yang sama, σ^2 . Jika tidak demikian, dimana ui adalah σ_i^2 yang menunjukkan bervariasi dari observasi ke observasi berarti kita menganggap situasi heteroskedastisitas atau varians tak sama. Banyak cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam model, salah satunya adalah dengan menggunakan Uji *Park (Park Test)*.³⁶

c. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui suatu kondisi apakah terdapat korelasi variabel independen diantara satu sama lainnya. Akibat bagi model regresi yang mengandung multikolinieritas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Uji multikolinieritas dilakukan dengan pendeteksian atas nilai R^2 dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Apabila terdapat R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua yang secara parsial tidak signifikan, maka diduga terjadi multikolinieritas pada model tersebut.³⁷

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah sebagai berikut :

³⁶*Ibid.* Hal.177

³⁷*Ibid.* Hal.157

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
3. Multikolinieritas juga dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF lebih dari 10, maka terjadi multikolinieritas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Deskripsi data penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Terdapat tiga variabel yaitu penyerapan tenaga kerja adalah variabel Y , Produk domestik Regional Bruto (PDRB) adalah variabel X_1 , dan investasi (Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing) adalah variabel X_2 . Diperoleh seperangkat data yang dapat dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskripsi.

Deskripsi data akan dijelaskan dalam tiga bagian sesuai dengan variabel dalam penelitian ini yaitu variabel Produk Domestik Regional Bruto dan investasi (PMDN dan PMA) sebagai variabel bebas, dan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat.

1. Penyerapan Tenaga Kerja

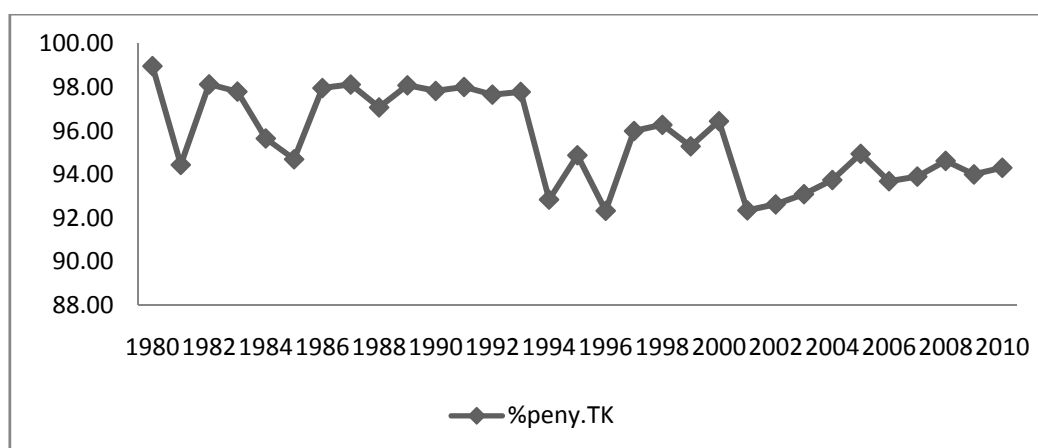
Data penyerapan tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah tenaga kerja sesuai usia produktif yang dapat diserap pada semua sektor ekonomi dalam satuan jiwa setiap tahunnya. Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif penyerapan tenaga kerja selama 31 tahun yaitu dari tahun 1980 sampai dengan 2010.

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta Tahun 1980 – 2010 (juta orang)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tk	31	1.23	1.90	1.5771	.15179
Valid N (listwise)	31				

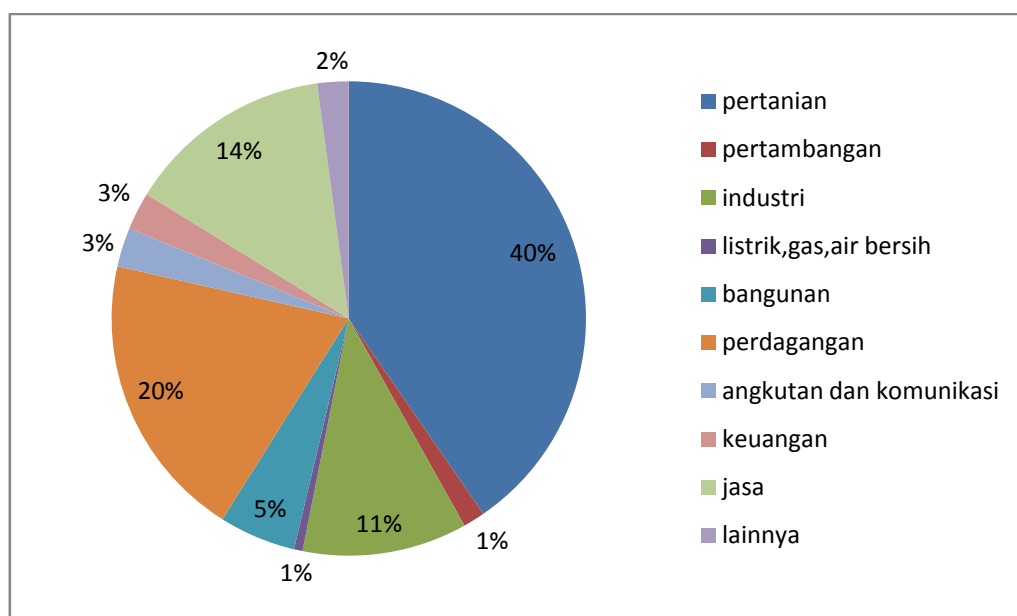
Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan perhitungan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja rata-rata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode pengamatan adalah sebesar 1,577 juta orang , penyerapan tenaga kerja paling rendah terjadi pada tahun 1980 dengan jumlah 1,23 juta orang, sementara penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 1,90 juta orang. Nilai standar deviasi untuk penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0,152. Selama periode pengamatan penyerapan tenaga kerja di Propinsi DIY mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat pada grafik berikut ini :



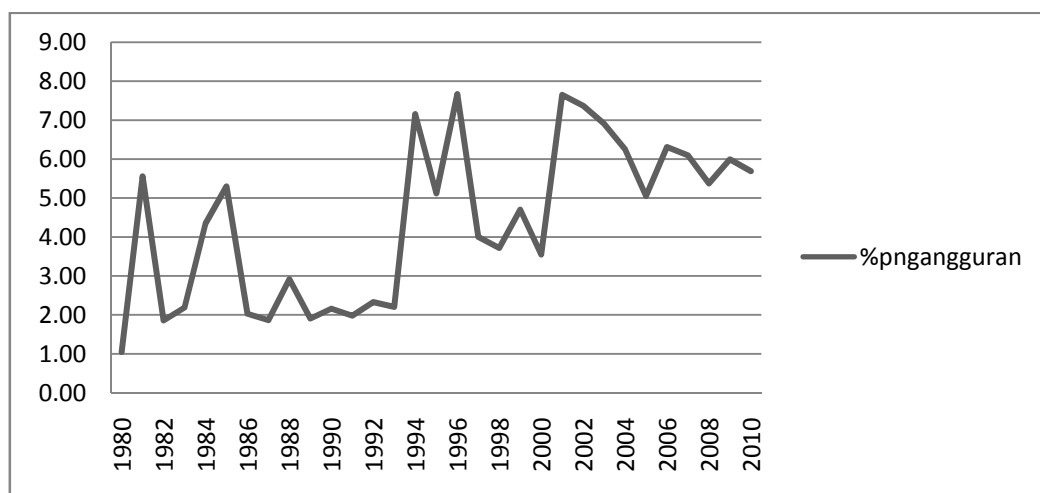
Gambar 4.1
Grafik Pergerakan Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi DIY Pada Tahun
1980-2010

Persentase penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, rata-rata persentase penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1980 – 2010 sebesar 95,60 persen. Pada tahun 1998-2000 yang merupakan pasca krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, persentase penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung mengalami kenaikan, hanya pada tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,99 persen, dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2000 sebesar 1,15 persen, hal ini dikarenakan pada pasca krisis ekonomi tenaga kerja yang di PHK beralih ke sektor lain, seperti sektor pertanian, seperti yang terlihat pada gambar 4.2 bahwa selama periode 1980 -2010 penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih didominasi oleh sektor pertanian.



Gambar 4.2
Diagram Penyerapan Tenaga Kerja Setiap Sektor Ekonomi di Propinsi DIY

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 40 persen, sedangkan sektor kedua yang menyerap tenaga kerja lebih banyak setelah sektor pertanian adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 20 persen. Hal ini menggambarkan bahwa sektor primer masih menjadi andalan pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyerap tenaga kerja yang ada. Sektor yang berada diposisi ketiga dalam menyerap tenaga kerja yaitu sektor jasa sebesar 14 persen. Dan sektor yang paling kecil menyerap tenaga kerja adalah sektor pertambangan yaitu hanya sebesar 1 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian penduduk di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Penyerapan tenaga kerja yang tidak maksimal di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mengakibatkan timbulnya pengangguran. Pergerakan pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini :



Gambar 4.3
Grafik Pergerakan Pengangguran di Propinsi DIY Pada Tahun 1980-2010

Prosentase pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2010 cenderung berfluktuasi. Prosentase pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tertinggi terjadi pada tahun 1996 dan 2001 yaitu sebesar 7,67 persen, dan terendah terjadi pada tahun 1980 sebesar 1,05 persen. Sedangkan pada tahun 1998 pasca krisis ekonomi 1997 nilai prosentase pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan sebesar 0,28 persen, dan pada tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 0,99 persen, namun pada tahun 2000 nilai prosentase pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan lagi sebesar 4,01 persen.

2. Produk Domestik Regional Bruto

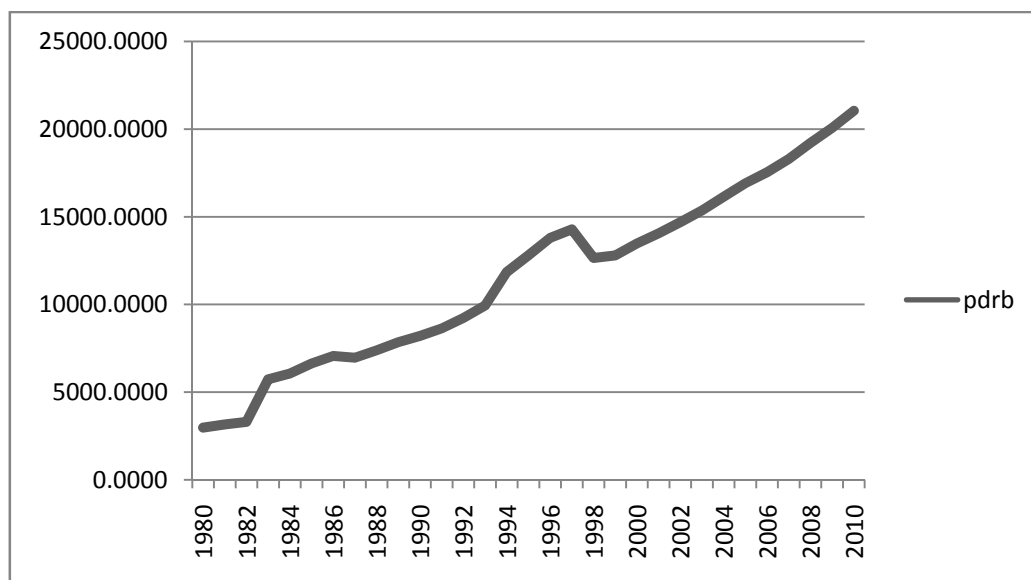
Produk Domestik Regional Bruto digunakan untuk menunjukkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi pada suatu periode tertentu dari suatu wilayah domestik. Produk Domestik Regional Bruto yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha. Berikut ini disajikan hasil statistika deskriptif PDRB atas dasar harga konstan 2000, data selama 31 tahun dengan periode dari tahun 1980 sampai dengan 2010.

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik PDRB Propinsi DIY Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 1980-2010 (dalam miliar rupiah)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pdrb	31	2972.52	21044.04	11550	5177.50397
Valid N (listwise)	31				

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata PDRB selama periode pengamatan adalah sebesar 11.550 miliar rupiah , dengan nilai tertinggi sebesar 21.044,04 miliar rupiah yang terjadi pada tahun 2010, sementara nilai terendah sebesar 2.972,52 miliar rupiah yang terjadi pada tahun 1980. Nilai standar deviasi PDRB sebesar 5.177,504. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB cenderung mengalami kenaikan. Berikut ini disajikan grafik pergerakan PDRB selama periode pengamatan.



Gambar 4.4
Grafik Pergerakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Propinsi DIY
Pada Tahun 1980-2010

Berdasarkan grafik pergerakan di atas terlihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan harga konstan tahun 2000 cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Sektor yang memiliki kontribusi paling besar pada PDRB di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1980 sampai dengan tahun 2010 adalah sektor pertanian yaitu sebesar

47 persen, kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 19 persen. Nilai Produk Domestik Regional Bruto tertinggi dihasilkan pada tahun 2009 dan 2010 yaitu masing-masing sebesar 20.064,257 miliar rupiah dan 21.044,042 miliar rupiah, dimana sebagian besar merupakan kontribusi dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai 19,90 persen. Sektor ini masih menjadi salah satu sektor andalan bagi pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena Propinsi ini merupakan kota wisata kedua setelah Bali yang menjadi tujuan para wisatawan asing dan lokal, sehingga sumbangan di sektor ini terhadap PDRB pada tahun 2009 dan 2010 paling besar. Struktur perekonomian DIY selama periode 1980-2010 masih didominasi oleh 4 sektor, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 22 persen, sektor pertanian 17 persen, sektor jasa sebesar 16 persen, dan sektor industri pengolahan sebesar 14 persen.

3. Investasi (Realisasi PMDN dan PMA)

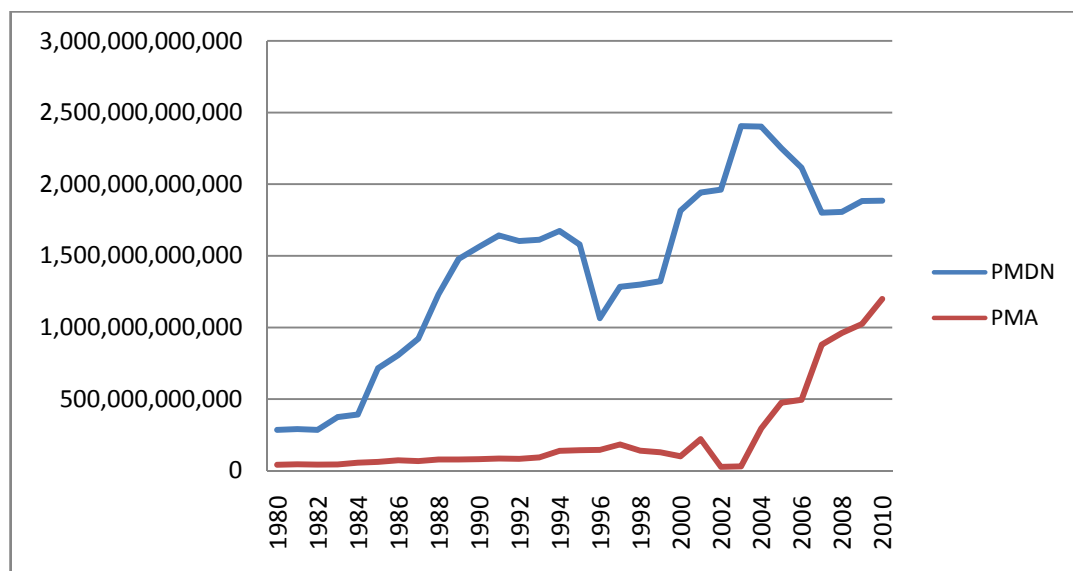
Investasi adalah pengorbanan materi maupun non materi pada masa sekarang untuk memperoleh pendapatan di masa yang akan datang. Data investasi yang digunakan adalah data realisasi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif investasi data tahunan selama periode tahun 1980 sampai dengan 2010

Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Investasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1980-2010

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Investasi	31	116.80	2159.62	1.1514E3	601.99607
Valid N (listwise)	31				

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata investasi selama periode pengamatan adalah sebesar 115,14, dengan nilai investasi tertinggi sebesar 2159,62 miliar rupiah yang terjadi pada tahun 1993. Sementara nilai terendah sebesar 116,80 miliar rupiah yang terjadi pada tahun 1982. Nilai standar deviasi investasi sebesar 601,99607, hal ini menunjukkan bahwa nilai investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung berfluktuasi. Berikut disajikan grafik pergerakan nilai investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 4.5
Grafik Pergerakan Investasi di Propinsi DIY Pada Tahun 1980 – 2010

Nilai penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan nilai penanaman modal asing dari tahun 1980 – 2010. Pada tahun 1998 sampai dengan tahun 1999 nilai investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan sebesar 47 persen. Penanaman modal dalam negeri terbesar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi pada tahun 2003, dimana sektor tersier (bangunan, hotel dan restoran, perdagangan, perumahan, pengangkutan, jasa lainnya, listrik, gas dan air minum) yaitu sebesar 49,65 persen dari total investasi PMDN dan mampu menyerap 8.411 tenaga kerja. Investor domestik lebih berminat menanamkan modalnya di sektor hotel dan restoran sebesar 36,82 persen, kemudian diikuti oleh sektor industri tekstil sebesar 25,28 persen dan jasa lainnya sebesar 10,49 persen. Sedangkan untuk penanaman modal asing pada tahun 2003 sektor tersier mampu menyerap 2.083 tenaga kerja, nilai investasi terbesar pada sektor jasa lainnya yaitu sebesar 44,39 persen, kemudian diikuti oleh sektor industri logam dasar sebesar 21,88 persen. Selama periode 1980 sampai dengan 2010, sektor hotel dan restoran memiliki kontribusi yang paling besar pada nilai investasi PMDN di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 33 persen, hal ini dikarenakan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam skala nasional merupakan daerah wisata kedua setelah Bali, cukup potensial dalam pengembangan kegiatan hotel dan restoran, sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di sektor ini. Sektor kedua yang memiliki kontribusi yang besar pada nilai PMDN adalah industri tekstil sebesar 24 persen, dan ketiga adalah sektor industri makanan sebesar 15 persen. Sedangkan pada nilai investasi PMA, sektor

listrik, dan gas air minum memiliki kontribusi paling besar yaitu sebesar 35 persen, kemudian sektor kedua yang memiliki kontribusi yang besar untuk PMA adalah sektor jasa lainnya yaitu sebesar 21 persen, dan sektor hotel dan restoran yaitu sebesar 19 persen.

Penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 40 persen selama periode tahun 1980 sampai dengan 2010. Hal ini dikarenakan angkatan kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mayoritas berpendidikan SD sampai dengan SMA hanya dapat bekerja di sektor informal. Sehingga penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih didominasi oleh sektor informal, seperti pertanian. Sementara nilai PDRB di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 22 persen dan sektor pertanian 17 persen. Sedangkan nilai penanaman modal dalam negeri, sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki kontribusi yang paling besar, dan untuk penanaman modal asing, sektor jasa lainnya memiliki kontribusi yang paling besar. Namun sektor-sektor ini juga belum mampu menjadi sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja karena penanaman modal di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih bersifat padat modal.

B. Analisis Data

1. Hasil Estimasi Model

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *software* SPSS 16.0 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 2032,389 + 18,891 (X_1) + 58,553 (X_2) - 188,872 (DK)$$

Dimana :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja (orang)

X₁ = PDRB (Rupiah)

X₂ = Investasi (Rupiah)

DK = Dummy Krisis, dimana :

DK 0 = sebelum krisis (1980-1997)

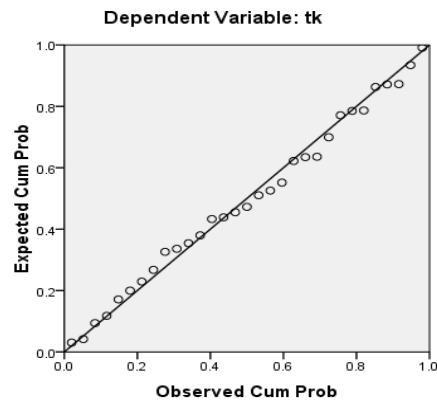
DK 1 = sesudah krisis (1998-2010)

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Normalitas

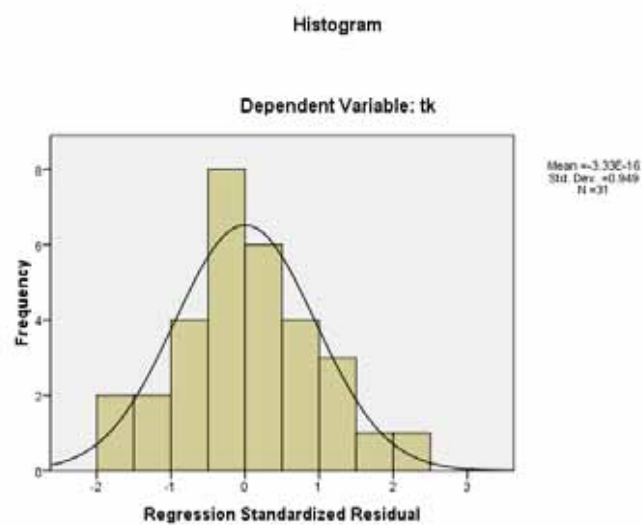
Asumsi kenormalan memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan. Normal atau tidaknya residual dari regresi menentukan apakah suatu data dapat diuji dengan menggunakan statistik uji tertentu. Dalam penelitian ini kenormalan data dilihat dengan menggunakan alat yakni *normal probability plot*. Grafik ini menunjukkan plot antara error dengan nilai ekspektasinya. Asumsi ini terpenuhi jika titik – titik sebaran data berada di sekitar garis 45°, dan untuk memperkuat hasil pengujian tersebut dipergunakan uji kolmogrov – smirnov. Dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.6
Scatterplot Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa asumsi kenormalan terpenuhi karena titik – titik plot sebaran data berada sangat dekat dengan garis 45° sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Selain itu juga dapat dilihat dari gambar histogramnya sebagai berikut :



Gambar 4.7 Histogram

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa distribusi frekuensi kumulatif untuk data residu yang sudah distandarkan mendekati kurva normal (ditunjukkan oleh garis hitam). Untuk memperkuat uji normalitas ini, peneliti juga melakukan uji kolmogrov – smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.77823817E3
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.373
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999

a. Test distribution is Normal.

Dari uji tersebut diperoleh nilai p-value = 0,999 yang lebih besar dari alpha 5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual telah terdistribusi dengan normal.

3. Analisa Koefisien Determinasi dan Korelasi

a. Koefisien Determinasi dan Korelasi

Untuk mengetahui seberapa besar kekuatan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebagai berikut ;

Tabel 4.5
Koefisien Determinasi dan Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.939	.882	.869

Dependent Variable: tk

Berdasarkan output di atas ternyata diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,882 yang artinya bahwa ketiga variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan variasi nilai penyerapan tenaga kerja sebesar 88,2 persen sedangkan sisanya 11,8 persen dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak ada di dalam model. Uji Korelasi menggunakan kriteria sebagai berikut ini :

- 0,00 - 0,199 = sangat rendah
- 0,20 – 0,399 = rendah
- 0,40 – 0,599 = sedang
- 0,60 – 0, 799 = kuat
- 0, 80 – 1,000 = sangat kuat

Berdasarkan tabel 4.5 uji koefisien korelasinya sebesar 0,939 yang artinya bahwa hubungan antara variabel penyerapan tenaga kerja dengan variabel produk domestik regional bruto dan investasi sebesar 93,3 persen. Nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat, karena berada di kisaran angka 0,80 – 1,000.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Individual Parameter (t – Test)

Uji t digunakan untuk mengetahui antara variabel – variabel bebas yang dipakai dalam model, variabel mana yang memiliki pengaruh yang signifikan secara individu terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

$H_0 : \beta_i = 0 ; i = 1,2,3$ (tidak terdapat pengaruh variabel bebas ke – i terhadap penyerapan tenaga kerja)

$H_1 : \beta_i \neq 0 ; i = 1,2,3$ (terdapat pengaruh variabel bebas ke – i terhadap penyerapan tenaga kerja)

Dengan taraf uji 5%, wilayah kritik : Tolak H_0 jika t hitung $>$ t tabel atau P -value $< \alpha$. Pengolahan data menggunakan SPSS 16.0 diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2032.389	627.864		3.237	.003
Pdrb	18.891	6.067	.393	3.114	.004
Investasi	58.553	9.924	.619	5.900	.000
Dummy	-188.872	1186.916	-.018	-.159	.875

a. Dependent Variable: tk

1) Pengujian Hipotesis 1 : Variabel PDRB (X_1) dan Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Berdasarkan tabel di atas (*coefficient*) dilakukan pengujian hipotesis berikut ini :

- Nilai $t_{hitung} = 3,114$ dan nilai $t_{(0,05,27)}$ adalah 2,052. Dengan demikian peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 .
- Nilai signifikansi variabel PDRB adalah 0,004 yang ternyata lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05. Dengan demikian peneliti juga dapat memutuskan untuk menolak H_0 pada alpha 5%.

Dengan tingkat kepercayaan 95% maka peneliti dapat menyatakan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Pengaruh ini memiliki arah yang positif dengan koefisien senilai 18,891 yang artinya adalah ketika PDRB naik sebesar satu satuan maka penyerapan tenaga kerjanya akan meningkat sebesar 18,891 satuan. Atau dengan kata lain, ketika PDRB naik 1 miliar rupiah maka penyerapan tenaga kerja akan bertambah sebesar 19 orang.

2) Pengujian Hipotesis 2 : Pengaruh Investasi (X_2) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Berdasarkan tabel 4.6 dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut ini :

- a. Nilai $t_{hitung} = 5.900$ dan nilai $t_{(0,05,27)}$ adalah 2,052. Dari hasil tersebut nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel , maka pada alpha 5% peneliti dapat memutuskan untuk menolak H_0 .
- b. Nilai signifikansi variabel investasi adalah 0,000 yang ternyata lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian peneliti juga dapat memutuskan untuk menolak H_0 pada alpha 5%.

Dengan tingkat kepercayaan 95% , maka peneliti percaya bahwa variabel investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Pengaruh ini memiliki arah yang positif dengan koefisien 58,553 yang artinya adalah setiap kenaikan satu satuan pada investasi akan menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja sebanyak 58,553 satuan. Atau dengan kata lain kenaikan investasi sebesar 1 miliar rupiah akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja bertambah sebanyak 59 orang.

3) Pengujian Hipotesis 3 : Pengaruh Dummy (X_3) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Berdasarkan tabel 4.6 di dapat hasil sebagai berikut ini :

- a. Nilai $t_{hitung} = -0,159$ dan nilai $t_{(0,05,27)}$ adalah 2,052. Karena nilai t hitung lebih kecil dibandingkan nilai t tabel, maka pada alpha 5% peneliti dapat memutuskan untuk tidak menolak H_0 .
- b. Nilai signifikansi variabel dummy adalah 0,875 yang ternyata lebih besar dari alpha 0,05. Dengan demikian peneliti juga dapat memutuskan untuk tidak menolak H_0 pada alpha 5%.

Dengan tingkat kepercayaan 95% , peneliti meyakini bahwa krisis yang terjadi setelah tahun 1997 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis bahwa nilai t hitung lebih besar dibandingkan nilai t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kondisi penyerapan tenaga kerja sebelum dan sesudah krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997.

b. Uji Keseluruhan Parameter (Overall F Test)

Pengujian parameter secara bersama –sama dilakukan dengan analisis ragam (Anova). Langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (Variabel –variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (Variabel – variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

Wilayah kritik : Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P - value < \alpha$. Dengan taraf uji 5%, pengolahan data menggunakan SPSS 16.0 diperoleh output sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.085E8	3	2.362E8	67.218	.000 ^a
	Residual	9.487E7	27	3513573.977		
	Total	8.034E8	30			

a. Predictors: (Constant), dummy, invest, pdrb

b. Dependent Variable: tk

a. Dengan memperhatikan nilai uji F dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} = 67,218$ adalah lebih besar dari nilai $F_{(0,05,3,27)} = 2,96$. Oleh sebab itu maka bisa diputuskan untuk menolak H_0 .

b. Dengan memperhatikan nilai signifikansi = 0,000 yang lebih kecil dibandingkan nilai alpha 0,05 maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 .

Dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara bersama – sama terdapat pengaruh signifikan dari variabel PDRB , Investasi dan Dummy terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Pengujian terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai statistic Durbin Watson yang dihasilkan dari persamaan regresi. Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS 16.0 didapat hasil sebagai berikut :

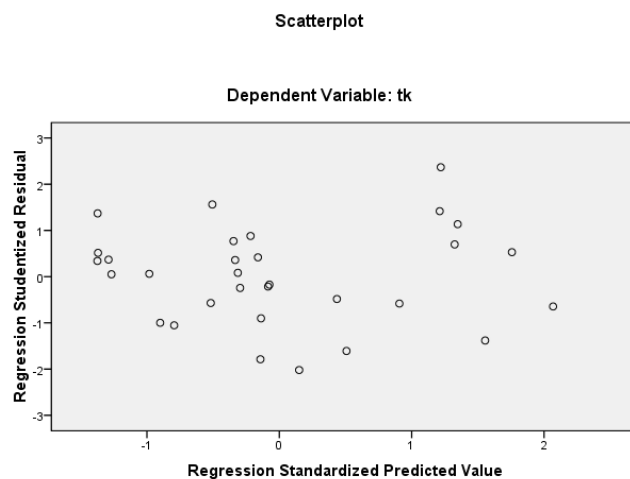
Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 ^a	.882	.869	1874.428	1.732

Dari tabel di atas terlihat bahwa residual dikatakan bebas dari autokorelasi jika statistik Durbin Watson yang dihasilkan mendekati 2 atau berada pada daerah $(DU) < (DW) < (4-DU)$. Untuk data dengan jumlah sampel 31 dan variabel $(k) = 3$ diperoleh nilai DU sebesar 1,651.

b. Uji Heterokedasitas

Pengujian asumsi ini dilakukan dengan membuat *scatter plot* antara residual X dengan ekspektasinya. Asumsi ini terpenuhi jika titik – titik sebarannya menyebar secara acak. Dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 4.8
Scatterplott Uji Heterokedasitas

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa residual model tidak menumpuk/ mengumpul mengikuti pola tertentu (acak) , karena itu dapat dikatakan bahwa asumsi heterokedasitas tidak terpenuhi. Pengujian asumsi ini juga dapat menggunakan uji Park. Berikut ini hasil Uji Park

Tabel 4.9
Hasil Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.360	12.888		.649	.522		
Lnpdrb	-.574	.843	-.377	-.681	.502	.093	10.794
lninvestasi	.761	.454	.570	1.676	.105	.246	4.069
Dummy	1.519	1.680	.346	.904	.374	.194	5.166

a. Dependent Variable: ln_e_kuadr

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Karena nilai dari Sig > 0,05 maka tidak ada heterokedasitas.

Berdasarkan hasil pengujian informal melalui scatterplot dan pengujian formal melalui uji Park Test , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pelanggaran heterokedasitas residual persamaan regresi yang terbentuk.

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah terjadinya korelasi cukup tinggi antara variabel bebas yang diteliti. Terjadinya pelanggaran multikolinieritas dapat dideteksi melalui

nilai VIF. Selama nilai VIF tidak lebih dari 10 , maka asumsi non multikolinieritas sudah terpenuhi.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing – masing variabel :

Tabel 4.10
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pdrb	.274	3.645
Investasi	.397	2.520
Dummy	.330	3.027

a. Dependent
Variable: tk

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai VIF untuk masing – masing variabel adalah :

PDRB : 3,645 < 10

Investasi : 2,520 < 10

Dummy : 3,027 < 10

Sehingga dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas yang diduga terjadi antar variabel bebas ternyata tidak terjadi, dengan kata lain asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, telah terbukti bahwa PDRB dan investasi memberikan kontribusi yang cukup terhadap penyerapan tenaga kerja.

Sehingga terdapat hubungan yang signifikan di antara ketiga variabel tersebut. Hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang berbanding lurus, yaitu ketika nilai PDRB dan investasi meningkat maka nilai penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Hal tersebut dapat terlihat pada persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dimana variabel penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat, variabel PDRB dan Investasi sebagai variabel bebas, dan terdapat satu variabel dummy yaitu krisis ekonomi : $Y = 2032,389 + 18,891 (X_1) + 58,553 (X_2) - 188,872 (DK)$, arti dari persamaan tersebut adalah ketika nilai dari PDRB dan investasi serta krisis ekonomi dianggap konstan, maka penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta naik sebesar 2.032 orang. dan ketika nilai PDRB naik 1 miliar rupiah maka jumlah penyerapan tenaga kerja akan meningkat juga sebesar 19 orang. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro bahwa dengan memaksimalkan nilai GDP atau PDRB dapat memaksimalkan penyerapan tenaga kerjanya. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitan sebelumnya yang dilakukan oleh Iif Syarifudin (2007) yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya output (PDRB), maka penyerapan tenaga kerjanya juga akan semakin meningkat.

Selanjutnya, apabila nilai investasi meningkat sebesar 1 miliar rupiah maka penyerapan tenaga kerjanya akan bertambah sebesar 59 orang. Hal ini tercermin dari nilai investasi Propinsi DIY yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerjanya. Sesuai dengan teori Rostow yang mengemukakan bahwa investasi yang cukup akan meningkatkan kesempatan kerja yang kemudian meningkatkan penyerapan

tenaga kerjanya. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Muamil Sun'an dan Endang Astuti yang menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap penciptaan kesempatan kerja di Propinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu semakin tinggi investasi, maka penyerapan tenaga kerjanya juga akan semakin tinggi.

Sedangkan krisis ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu ketika terjadi krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 menyebabkan turunnya penyerapan tenaga kerja sebesar 189 orang. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Iif Syarifudin (2007), yang menunjukkan bahwa krisis ekonomi menyebabkan turunnya penyerapan tenaga kerja.

Di lihat dari uji persyaratan analisis, yaitu normalitas *Kolmogorov Smirnov* dan uji linieritas dapat ditarik kesimpulan bahwa residual dari variabel PDRB, investasi, dan penyerapan tenaga kerja dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji F, pengaruh linier PDRB, investasi, dummy krisis dan penyerapan tenaga kerja diperoleh hasil F hitung sebesar 67,218 adalah lebih besar dari nilai F tabel 2,960. Hal ini mengandung pengertian bahwa ada pengaruh PDRB, investasi dan krisis ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sedangkan untuk uji t, variabel PDRB memiliki nilai $t_{hitung} = 3,114$, variabel investasi memiliki nilai $t_{hitung} = 5,900$, sedangkan variabel dummy (krisis ekonomi) memiliki nilai $t_{hitung} = -0,159$ dengan nilai t_{tabel} adalah 2,052, artinya

bahwa untuk variabel PDRB dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan krisis ekonomi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh nilai R sebesar 0,939 berarti nilai R termasuk kategori 0,8 sampai dengan 1, maka keeratan hubungan antara PDRB, investasi, dan dummy krisis ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja tergolong kuat. Selain itu, hasil dari koefisien determinasi diperoleh R^2 sebesar 0,882 yang artinya bahwa nilai variabel PDRB, Investasi dan dummy krisis ekonomi mampu menjelaskan variasi nilai penyerapan tenaga kerja sebesar 88,2 persen, sedangkan sisanya 11,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Sedangkan untuk uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji autokorelasi, heterokedasitas, dan multikolinieritas berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa tidak adanya pelanggaran asumsi. Hal ini terlihat dari nilai Durbin Watson untuk uji autokorelasinya sebesar 1,732 lebih besar dari nilai DUNYA, sehingga tidak terdapat autokorelasi. Kemudian untuk uji heterokedasitas dapat terlihat dari scatter plot dan uji parknya yang nilai t hitungnya untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi heterokedasitas. Selanjutnya untuk uji multikolinieritas dapat terlihat pada nilai VIF nya yang nilainya untuk masing-masing lebih kecil dari 10, yang membuktikan bahwa tidak ada multikolinieritas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa PDRB dan investasi mempunyai pengaruh positif

terhadap penyerapan tenaga kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi nilai PDRB dan investasi maka semakin tinggi juga nilai penyerapan tenaga kerjanya. Demikian juga sebaliknya semakin rendah nilai PDRB dan investasi maka akan semakin rendah juga nilai penyerapan tenaga kerjanya. Sedangkan terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, ini berarti tidak adanya perbedaan yang nyata penyerapan tenaga kerja sebelum dan sesudah terjadinya krisis ekonomi.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah menguji hipotesis yang diajukan, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Hal tersebut disebabkan masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan variabel penelitian karena dalam penelitian ini hanya memiliki tiga variabel, sedangkan variabel yang mempengaruhi variabel penyerapan tenaga kerja sangatlah banyak, sehingga menyebabkan nilai kontribusi variabel independen yang dipilih pada penelitian kurang maksimal.
2. Ukuran data untuk mengukur setiap variabel baik itu variabel X dan Y minimal 30 data. Sedangkan di lapangan peneliti hanya memperoleh 31 data (mendekati kategori minimal), hal ini yang dimungkinkan menyebabkan kurang maksimalnya hasil dari penelitian ini

BAB V

KESIMPULAN,IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1980 – 2010 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. PDRB secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, kenaikan PDRB akan mengakibatkan kenaikan pada penyerapan tenaga kerja.
2. Investasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, kenaikan investasi akan mengakibatkan kenaikan pada penyerapan tenaga kerja.
3. Krisis ekonomi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja,terjadinya krisis ekonomi tidak mengakibatkan perbedaan yang nyata.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian, antara lain:

1. PDRB dan investasi sebagai salah satu unsur yang dapat memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Penyerapan tenaga kerja yang berfluktuasi setiap tahunnya membuat pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta harus mampu mengambil langkah – langkah untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
3. Jika pemerintah daerah mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka jumlah pengangguran terbuka akan berkurang dan tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

C. Saran

Berdasarkan implikasi dari penelitian, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memaksimalkan penelitian selanjutnya dengan menambah variabel lain yang juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, serta menambah jumlah periode data agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan.
2. Bagi pemerintah daerah selaku pemegang kendali roda pemerintahan di daerah dalam mengurus daerahnya harus mampu menciptakan kesejahteraan rakyatnya salah satunya dengan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pemerintah daerah Propinsi DIY harus mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor, seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan sektor yang memiliki kontribusi paling besar untuk PDRB dan investasi di Propinsi DIY. Pemerintah tidak hanya mengandalkan sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja, seperti sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Perpustakaan Nasional: Ghalia Indonesia, 2003.

Analisis Ketenagakerjaan Propinsi DIY, Badan Pusat Statistik.

Aryani, Oni. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Propinsi Bengkulu*. Universitas Gajah Mada, 2002.

Badan Pusat Statistik. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 1980-2010*. Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dornbusch, Rudiger, Stanley Fisher dan Richard Startz, *Makro Ekonomi, Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004.

Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Lincoln, Arsyad. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat STIE YKPNYogyakarta, 1999.

Linda Sitompul, Novita. *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara, 2007.

Makmun dan Yasin. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian*. Kajian Ilmu Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7, No. 3, 2003.

Prathama R dan Mandala M, *Teori Ekonomi Makro*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.

Rustiono, Dedy. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2008.

Simanjuntak, Payaman J. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Universitas Indonesia, 1985.

Subekti, Mohamad A. *Pengaruh Upah, Nilai Produksi, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Genteng di Kabupaten Banjarnegara*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta, 2007.

Suharyadi dan Purwanto S.K. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat, 2004.

Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1985.

Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka, 2000.

Sunan, Muammil dan Endang Astuti. *Analisis Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja di Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Ekonomi, hal. 1-14.

Suparmoko. *Ekonomika Makro Edisi Ketiga*. BPFE Yogyakarta. 1994.

Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Winarno, Wing W. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Penerbit SIE YKPN, Jakarta. 2007.

Zamrowi, M. Taufik. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Semarang*: Universitas Diponegoro, 2007.

Zen K, Suparman dan Nur Hidayat. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDB) terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja*. September, 2005.

Lampiran 1. Data Penyerapan Tenaga Kerja DIY Tahun 1980 – 2010 (dalam jiwa)

No	Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja
1	1980	1234698
2	1981	1348257
3	1982	1457073
4	1983	1489701
5	1984	1521171
6	1985	1518218
7	1986	1512194
8	1987	1510809
9	1988	1560210
10	1989	1557011
11	1990	1502690
12	1991	1540230
13	1992	1556842
14	1993	1512323
15	1994	1478214
16	1995	1415529
17	1996	1453218
18	1997	1493940
19	1998	1450952
20	1999	1547630
21	2000	1663502
22	2001	1645799
23	2002	1670289
24	2003	1700278
25	2004	1701802
26	2005	1757702
27	2006	1750575
28	2007	1774245
29	2008	1892205
30	2009	1895648
31	2010	1775148

Lampiran 2.Data PDRB atas Dasar Harga Konstan 2000 Propinsi DIY Tahun
1980-2010 (dalam rupiah)

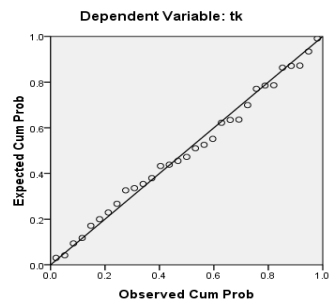
Tahun	PDRB
1980	2,972,519,982,684
1981	3,154,172,079,240
1982	3,302,017,488,000
1983	5,725,571,624,640
1984	6,057,986,639,040
1985	6,628,446,972,000
1986	7,064,246,196,000
1987	6,964,203,960,000
1988	7,381,856,023,920
1989	7,844,774,200,200
1990	8,203,303,080,000
1991	8,629,271,280,000
1992	9,227,788,920,000
1993	9,932,846,400,000
1994	11,845,099,800,000
1995	12,803,138,100,000
1996	13,801,220,100,000
1997	14,284,104,300,000
1998	12,651,597,900,000
1999	12,790,464,300,000
2000	13,480,599,000,000
2001	14,055,079,000,000
2002	14,687,284,000,000
2003	15,360,408,000,000
2004	16,146,424,000,000
2005	16,910,877,000,000
2006	17,535,749,000,000
2007	18,291,512,000,000
2008	19,212,481,000,000
2009	20,064,257,000,000
2010	21,044,042,000,000

Lampiran 3. Data Investasi Propinsi DIY Tahun 1980 – 2010 (dalam rupiah)

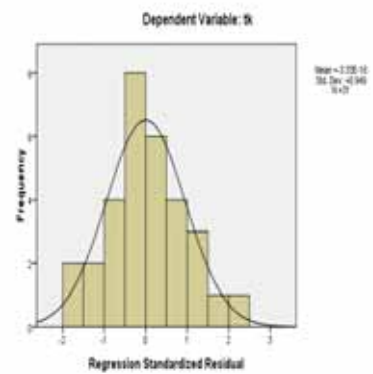
Tahun	Investasi
1980	150,340,696,646
1981	146,305,496,501
1982	116,796,352,225
1983	419,254,421,000
1984	405,256,883,305
1985	697,244,617,120
1986	740,151,753,873
1987	701,411,096,912
1988	860,695,648,479
1989	979,041,926,589
1990	938,576,070,018
1991	896,482,384,271
1992	823,218,783,422
1993	2,159,619,262,472
1994	1,629,428,159,957
1995	1,454,253,522,691
1996	1,210,802,990,000
1997	1,468,087,666,000
1998	693,817,602,751
1999	594,206,783,202
2000	1,972,823,469,073
2001	1,995,583,604,107
2002	1,667,597,579,496
2003	1,907,621,509,786
2004	1,977,853,814,348
2005	1,813,991,112,722
2006	1,556,329,152,017
2007	1,490,239,463,717
2008	1,395,574,856,085
2009	1,408,877,741,434
2010	1,422,636,983,142

Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Histogram



Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.77823817E3
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.373
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999

Lampiran 5. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2032.389	627.864		3.237	.003
	Pdrb	18.891	6.067	.393	3.114	.004
	Investasi	58.553	9.924	.619	5.900	.000
	Dummy	-188.872	1186.916	-.018	-.159	.875

a. Dependent Variable: tk

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.085E8	3	2.362E8	67.218	.000 ^a
	Residual	9.487E7	27	3513573.977		
	Total	8.034E8	30			

a. Predictors: (Constant), dummy, invest, pdrb

b. Dependent Variable: tk

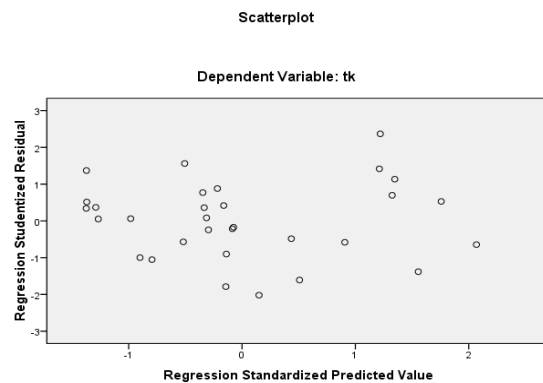
Lampiran 6. Hasil Analisa Koef.Determinasi dan Uji Asumsi Klasik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 ^a	.882	.869	1874.428	1.732

a. Predictors: (Constant), dummy, investasi, pdrb

b. Dependent Variable: tk



UJI PARK

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.360	12.888		.649	.522		
	Inpdrb	-.574	.843	-.377	-.681	.502	.093	10.794
	Ininvestasi	.761	.454	.570	1.676	.105	.246	4.069
	dummy	1.519	1.680	.346	.904	.374	.194	5.166

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pdrb	.274	3.645
Investasi	.397	2.520
Dummy	.330	3.027

a. Dependent Variable: tk

RIWAYAT HIDUP



Annisa Mustika Palupi, lahir di kota pelajar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 28 Agustus 1990. Anak perempuan satu-satunya dari Ir.Surya Widada,MM dan Ny.Sri Suharti. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat kanak – kanak di TK Pertiwi (1994-1996),SD Negeri Sampangan (1996-2002), SMP Negeri 1 Banguntapan (2002-2005) dan SMA Negeri 1 Sewon Yogyakarta (2005-2008), kemudian diterima di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Pernah aktif mengajar sebagai guru privat pada tahun 2009 sampai dengan 2012, turut serta dalam organisasi kampus sebagai Team Pembela Mahasiswa pada tahun 2009. Penulis juga pernah aktif dalam berbagai lomba menulis novel dan cerita pendek salah satunya di Leutika Prio dan mengikuti olimpiade akuntansi tingkat SMA di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007.